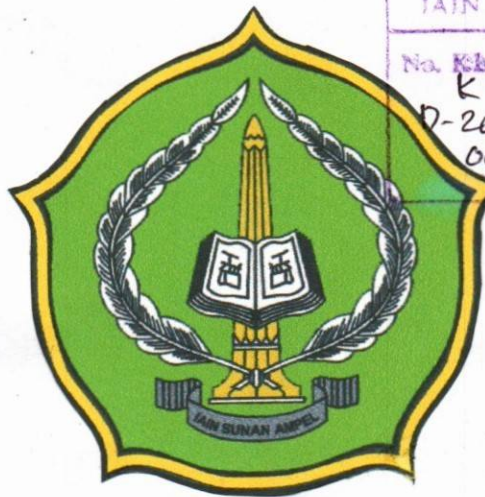


KESENIAN REOG DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT

• **(Study Media Komunikasi Untuk Mempertahankan Nilai-Nilai Budaya)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Ilmu Komunikasi**



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K D-2008 009 KOM	No. REG D-2008/KOM/009
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

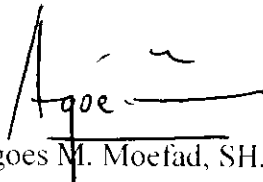
Oleh:
BUDIS ADITYA WIRYA
NIM: B06303008

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
SURABAYA
2008**

PERSETUJUAN PEMBIMBINGAN SKRIPSI

Skripsi oleh **Budis aditya Wirya** ini telah diperiksa dan disetujui
untuk diujikan

Surabaya, 18 Januari 2008
Pembimbing,



Drs. Agoes M. Moefad, SH, M.Si

PENGESAHAN TIM PENGUJI

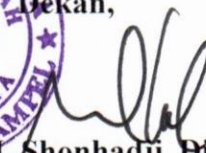
Skripsi oleh Budis Aditya Wirya ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Suarabaya, 5 Pebruari 2008

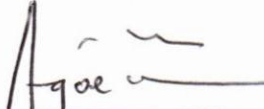
Mengesahkan
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Dakwah



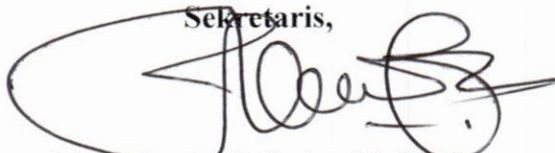
Dekan,


Prof. Dr. H. Shonhadji Dip. IS.
NIP. 150 194 059

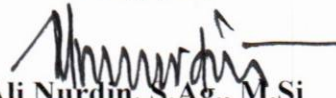
Ketua,


Drs. Agoes Moh. Moefad, SH, M. Si
NIP. 150 368 419

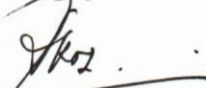
Sekretaris,


Moh. Anshori, S. Ag, M. Fil. I
NIP. 150 298 705

Penguji I,


Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 150 285 019

Penguji II,


M. Choirul Arief, S.Ag, M. Fil. I
NIP. 150 285 020

ABSTRAKSI

Budhis Aditya Wirya, 2008 : **KESENIAN REOG DAN PEMAHAMAN MASYARAKAT (Study Media Komunikasi Untuk Mempertahankan Nilai-Nilai Budaya)**, Skripsi Mahasiswa Program Study Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : reog, media komunikasi

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : (1) Bagaimana kesenian REOG PONOROGO sebagai media komunikasi, (2) Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kesenian Reog Ponorogo ?

Tehnik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaksi simbolik berdasarkan atas konsep Herbert Blumer. Dengan menafsirkan gerak dan tindakan sesuai dengan arti.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa, (1) Reog sebagai media komunikasi kerana dalam kesenian reog nilai dan norma kebudayaan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam unsur tarian yang ditarikan dalam reog ponorogo, seperti tarian Warok : seseorang yang memegang kekuasaan dan disegani oleh masyarakat, tarian Jathilan : kumpulan masyarakat yang mematuhi diperintah oleh seorang pemimpinnya, tarian Ganongan : sesosok orang yang berkelakuan konyol tetapi dia memahami situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat, tarian Dadak Merak : lambang dari suatu kerajaan yang kalah dalam peperangan. (2) Bahwa pemahaman dan kedekatan masyarakat terhadap reog Ponorogo sangat dekat dan dikenal sampai ke anak cucu mereka, dengan dibuktikannya pelestarian kebudayaan reog oleh berbagai kalangan masyarakat selain warga Ponorogo.

Bertitik tolak dari penelitian ini, ada beberapa saran yang digunakan dalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan objek penelitian yang sama : (1) Perlu adanya sumber informasi yang dapat memberikan masukan atau saran sehingga kritikan yang disampaikan dalam kesenian ini dapat diterima oleh masyarakat serta dapat dipahaminya. (2) Pada bidang ilmu komunikasi perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang kesenian REOG ini baik dari segi bahasa dalam syair pengrawit atau gerakan yang ada dalam tarian reog.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAKSI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Konsep	5
F. Sistematika Pembahasan	6
 BAB II PERSPEKTIF TEORITIS	 8
A. Komunikasi	8
B. Media Komunikasi	19
C. Macam-Macam Media Komunikasi	25
D. Simbol	27
E. Nilai Budaya dan Norma	33

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Kesenian Reog Ponorogo Sebagai Media Komunikasi	36
G. Pemahaman Masyarakat Terhadap Kesenian Reog Ponorogo	41
H. Kajian Penelitian Terkait	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis	45
B. Lokasi Penelitian	46
C. Tahapan-tahapan Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	48
E. Teknik Analisis Data	51
F. Teknik Keabsahan Data	54
BAB IV DESKRIPSI SETTING PENELITIAN DAN PENYAJIAN DATA	56
A. Deskripsi Wilayah Umum Penelitian	56
1. Deskripsi Komunitas Kesenian Reog di Surabaya	56
2. Gambaran Umum Subyek Penelitian	58
B. Deskripsi Hasil Penelitian	59
1. Kesenian Reog Ponorogo sebagai media komunikasi	59
2. Pemahaman Masyarakat Terhadap Kesenian Reog Ponorogo	69

BAB V ANALISIS DATA	75
A. Hasil Temuan Data Di Lapangan	75
B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori	80
BAB VI PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran	84
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok.¹

Hubungan antara manusia dengan kebudayaan tak terpisahkan, sampai ia disebut makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia, sehingga tidaklah berlebihan jika ada ungkapan, “Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.”²

Teater populer banyak digunakan untuk peningkatan pemahaman kepada masyarakat tentang sesuatu (biasanya program pembangunan) yang

¹ Jalaluddin Rahmat dan Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hal. 18

² Jalaluddin Rahmat dan Dedy Mulyana, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hal. 102

memerlukan partisipasinya. Dalam situasi pemanfaatan teater populer dalam pendudukan sikap untuk pembangunan, perlu dicari lakon-lakon yang mencerminkan nilai-nilai yang menunjang pembangunan itu sendiri. Lakon yang demikian akan meniadakan hambatan-hambatan sosial dan politik yang diperlukan untuk dapat memanfaatkan informasi pembangunan yang telah disebarluaskan oleh suatu pemerintah.³

Reog merupakan kesenian yang berasal dari daerah Ponorogo. Bentuk reog Ponorogo yang dipertunjukkan sekarang tidaklah muncul dan berbentuk begitu saja dalam kondisi yang vakum. Sebagian masyarakat Ponorogo percaya bahwa muncul pertama kali pada masa kerajaan Bataramin. Pada awalnya yang menirukan dan memainkan lakon itu lewat tarian adalah para bangsawan kraton Bataramin. Kemudian diikuti oleh rakyat di sekitar kraton. Setelah kraton Bataramin hancur, kesenian ini terus dilanjutkan oleh rakyat yang ada disekitar. Dan akhirnya jadi kesenian rakyat, dimainkan, ditonton, dan digunakan oleh rakyat. Poerwowijoyo, memasang masa munculnya reog pada angka abad XIII (1200-1222).⁴

Pada awalnya terciptanya gamelan reog dibuat dari bambu dan disebut gumbeng. Seiring dengan perkembangan jaman yang dulunya gamelan terbuat dari bambu kemudian diganti dengan kuningan yang dicampur dengan tembaga.

³ Dr. Phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Bandung, Bina Cipta, 1985, h.76

⁴ M. Zamzam Fauzani, *Reog Ponorogo (menari di antara dominasi keragaman)*, Yogyakarta, Kepel Press, 2005, h.119

Reog selain sebagai kesenian yang merupakan tradisi dari rakyat. Tarian-tarian yang di tarikan oleh penari reog juga dapat digunakan sebagai alat beladiri. Karena pada dasarnya tarian itu adalah gerak beladiri yang di peragakan layaknya sebuah tarian. Tarian Reog bukan hanya gerakan-gerakan bela diri tetapi dalam gerakan itu mengandung makna tersendiri. Seperti melucutkan cemeti pada saat awal pertunjukan merupakan simbol untuk mengumpulkan orang dan pada saat pertunjukan lucutan cemeti merupakan simbol dari kekalahan singo barong.

Masyarakat pada saat ini sangat membutuhkan berbagai macam alat untuk membela diri, seperti gas penyemprot air mata, pemukul anjing, serta gerakan-gerakan beladiri (pencak silat, karate, dan sejenisnya). Sebagai alternatif lain dengan penggunaan senjata yang memakai ijin dari kepolisian. Hal ini dilakukan untuk menghindari kejahatan yang terjadi di jalan-jalan.

Oleh karena itu masyarakat akan memilih lebih memilih beladiri dari pada alat-alat penjaga keamanan yang menggunakan izin dari pihak yang berwajib. Beladiri merupakan alat keamanan yang mudah dipelajari dan tidak mahal semahal alat beladiri yang memakai izin dari pihak yang berwajib.

Hal ini yang menjadikannya sangat menarik untuk diteliti, penelitian ini bertitik berat pada makna yang terkandung dalam gerakan tari kesenian REOG. Dalam penelitian ini peneliti metode penelitian kualitatif dengan analisis penelitian Semiotika Komunikasi.

B. RUMUSAN MASALAH

Paparan yang dikemukakan di atas menjelaskan bahwa rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana kesenian REOG PONOROGO sebagai media komunikasi?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kesenian Reog Ponorogo ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kesenian REOG Ponorogo sebagai media komunikasi.
2. Untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap kesenian Reog Ponorogo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis

Berguna untuk referensi ilmiah bagi pemerhati komunikasi terutama para dosen dan mahasiswa jurusan komunikasi, dengan penerapan **Media Komunikasi** terutama yang bersinggungan dengan pesan yang ada pada seni tari REOG.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pengetahuan tentang kesenian REOG Ponorogo.

E. DEFINISI KONSEP

a. Definisi Konsep

Untuk menghindari adanya pembiasan makna yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka perlu penulis memberikan gambaran konseptualisasi terhadap terminologi yang digunakan dalam skripsi yang berjudul "**Kesenian Reog Dan Pemahaman Masyarakat (Study Media Komunikasi Untuk Memperthankan Nilai-Nilai Budaya)**". Hal ini juga dilakukan dalam rangka menemukan makna atas penggunaan terminologi yang ada dalam judul skripsi tersebut.

Pada dasarnya konsep merupakan unsur pokok dalam penelitian, dan suatu konsep merupakan generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu, sehingga bisa dipakai untuk menggambarkan fenomena yang sama.⁵

Selain itu karena kesenian mengekspresikan perasaan yang terdalam dan terhalus bagi manusia, kesenian sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh individu dan lingkungan sosialnya. Dalam kesenian terjalin dan tercermin sekaligus nilai-nilai pribadi yang dianut oleh seniman, maupun oleh lingkungannya.

Pada seni pertunjukan rakyat kita mengenal tari reog Ponorogo. Reog Ponorogo pada dasarnya ingin mengekspresikan semangat orang Ponorogo dalam berkesenian.

Media atau medium berasal dari bahasa latin, berarti saluran atau alat menyalurkan. Medium pada prinsipnya ialah segala sesuatu yang merupakan

⁵ Nur Syam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Solo : Rhamadani, 1991), h. 31

alat dengan mana orang menyatakan isi jiwa atas kesadarannya, atau dengan kata lain medium adalah alat untuk menyampaikan isi jiwa manusia (pesan).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan nilai sistem itu, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan-aturan keanggotaan ini bisa berkenan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak atau kebolehan bagi anak-anak; dari penyerahan istri secara kaku kepada suaminya hingga kebebasan wanita secara total.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab dengan susunan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan tentang konteks penelitian yang merupakan gambaran fenomena yang mendasari peneliti dalam melakukan penelitian dan kemudian dirumuskan dalam fokus penelitian untuk memberikan batasan terhadap masalah yang diteliti, diteruskan dengan tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan Bab I ini diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menjelaskan tiap bab secara singkat.

BAB II: PERSPEKTIF TEORETIS

Pada bab ini merupakan beberapa teori yang digunakan peneliti sebagai landasan dalam melakukan penelitian. landasan teori yang dikemukakan dalam bab ini meliputi: pengertian komunikasi yang di dalamnya terdapat beberapa pengertian dari para pakar, pengertian komunikasi simbolik serta simbol-simbol komunikasi dalam Bab ini juga dikemukakan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam Bab tiga ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

Bab ini meliputi: Bab ini berisi tentang diskripsi umum obyek penelitian dan diskripsi hasil penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menambah validitas dari hasil penelitian. Serta penyajian data untuk proses analisis.

BAB V : ANALISIS DATA

Dalam bab ini peneliti mengemukakan temuan-temuan dari hasil analisis dan kemudian mengkonfirmasikan hasil temuan dengan teori-teori yang di pakai dalam penelitian ini.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan, kritik, saran dan rekomendasi. Serta pada bagian akhir skripsi ini didalamnya dicantumkan lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Komunikasi

Dalam kamus bahasa Indonesia peran memiliki arti kegunaan atau fungsi sedang komunikasi sendiri adalah istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *Communicatio* dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. *Sama* di sini maksudnya adalah *sama makna*.

Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawa oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang tadi dapat dikatakan *komunikatif* apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Akan tetapi, pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasarnya, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya *informative*, yakni agar orang lain mengerti.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan tahu tetapi juga *persuasive*, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan, dan lain-lain.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bias merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bias berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari; sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol.

Pikiran bersama perasaan yang akan disampaikan kepada orang lain itu oleh Walter Lippman dinamakan *picture in our head*, dan oleh Walter Hagemann disebut *Bewustseinsinhalte*. Yang menjadi permasalahan ialah bagaimana caranya agar “gambaran dalam bentuk” dan “isi kesadaran” pada komunikator itu dapat dimengerti, diterima, dan bahkan dilakukan oleh komunikan.¹

¹ *Ibid*, h.10

Memahami komunikasi juga harus paham tentang publistik. Istilah komunikasi dan publistik dipergunakan di Indonesia dengan perberian arti yang sama. Sebenarnya istilah publistik berasal dari bahasa latin yaitu *Populus* yang berarti penduduk, dan mempunyai kata sifat yaitu *publicus* yang berarti "kepada masyarakat luas".

Sedangkan perkataan komunikasi berasal dari perkataan *Communicare*, yang di dalam bahasa latin mempunyai arti "berpartisipasi" atau "memberitahukan", dan Perkataan *Communis* berarti "milik bersama". Atau berlaku dimana-mana. Sedangkan dalam bahasa inggris disebutkan *Komunication*. Dengan demikian maka perkataan *Publistik* lebih menekankan sifat kegiatan individu atau kelompok atau instansi unutup mempengaruhi orang lain atau kelompok lain. Apabila komunikasi dilihat dari segi seseorang sebagai anggota masyarakat negara, maka komunikasi lebih menekankan pada segi sosialnya, yaitu usaha untuk menjadikan milik bersama atau diketahui bersama, atau dengan perkataan lain apabila dilihat dari asal kata didalam arti semulanya, maka publistik lebih menitik beratkan kegiatan dan proses sosialnya, walaupun demikian, sekarang kedua istilah tersebut dipergunakan silih berganti untuk tidak menjemukan pendengar atau pembacanya. Karena itulah dapat dikatakan bahwa, jika kedua istilah ini dipergunakan maka keduanya akan memiliki konotasi yang berbeda-beda.²

²Phil. Astrid S Susanto, *Komunikasi dalam teori dan praktek*. (Jakarta : Bina Cipta, 1988), hal 1
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan menurut pemaparan Caryl J. Hoiland komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan perangsang dalam bentuk lambang-lambang dalam upaya merubah perilaku seseorang atau orang lain. Sedangkan menurut Onong Uchana Effendi komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang menyampaikan atau menyatakan sesuatu dengan yang lain dengan maksud untuk merubah sikap atau tingkah laku sebagai konsekwensi dari pada hubungan sosial.

Menurut Stenner komunikasi adalah bukan hanya penyampaian informasi tetapi juga untuk menyampaikan gagasan, ide, perasaan, dan keterampilan. Dengan pemaparan beberapa tokoh dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu pernyataan yang dilontarkan orang satu dan yang lain dengan tujuan merubah sikap dengan menggunakan media, sebagai konsekwensi dari pada interaksi sosial.

Komunikator adalah individu atau kelompok yang mengambil prakarsa atau mengadakan komunikasi dengan individu lain atau kelompok lain, biasa yang dikatakan sebagai komunikan adalah obyek dari kegiatan komunikasi atau penerima berita, dan komunikator adalah subyeknya atau penyampai berita. Sedangkan informasi adalah bahan yang di sampaikan kepada komunikan.³ Secara garis besar dapat dipetakan sebagai berikut: yaitu komunikator adalah sebagai subyek dari pada komunikasi, komunikan adalah obyeknya, dan informasi adalah keterangan.

³ *Ibid.*, hal. 2

1. Ruang Lingkup Komunikasi

Pada esensinya ruang lingkup komunikasi adalah manusia yang menggunakan komunikasi sebagai media yang dipakai mereka untuk berinteraksi dengan individu yang lainnya, oleh karena itulah perlu adanya spesifikasi lagi tentang ruang lingkup komunikasi yang diantaranya adalah:

1. Komunikasi yang Berbentuk Spesialisasi

Komunikan yang telah menerima suatu komunikasi dari komunikator yang nantinya akan dibedakan lagi menjadi beberapa bagian:

a. Komunikasi Personal,

Komunikasi seputar diri seseorang, baik dalam fungsinya sebagai komunikator, maupun komunikan.

b. Komunikasi Intra Pribadi.

Komunikasi yang berlangsung dari dalam diri seseorang. Dan orang ini adalah sebagai komunikator dan komunikan. Misalnya seseorang yang berbicara pada dirinya sendiri, dia bertanya pada dirinya sendiri dan dijawab pula dengan dirinya sendiri. Atau tidak salah apabila komunikasi ini disebut melamun. Dan karena komunikasi ini berlangsung antara satu orang maka dapat dikatakan bahwa komunikasi ini bersifat sangat relatif.

c. Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi yang berlangsung antara satu orang dengan orang lain, atau kelompok dalam lingkup yang kecil, misalnya berbicara berduaan antara suami istri, dan lain-lain. Pentingnya suatu komunikasi antar pribadi ini adalah proses komunikasi ini lebih memungkinkan pada dialogis dibandingkan dengan nondialogis.

d. Komunikasi Kerohanian

Adalah komunikasi yang berlangsung dari dalam diri pribadi manusia yang mengarah pada hubungan vertikal. Sebagai bentuk kepercayaan yang dianut oleh individu.

2. Komunikasi Berdasarkan Kelompok

Komunikasi yang dilakukan hanya pada satu kelompok, yaitu antara satu orang dengan orang lain dan orang lain dengan lainnya yang tergabung dalam sebuah kelompok. Yang secara tidak langsung bersama-sama pada suatu situasi tertentu. Dan kelompok dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis dalam pengertian faktor psikologis yang mengikat mereka dua jenis itu adalah:

- a. Kelompok besar *large group* atau *macro group*. Adalah komunikasi yang ditujukan kepada afeksi komunikan, dan prosesnya secara linier. Misalnya rapat raksasa pada lapangan yang luas dan lain sebagainya.

- b. Kelompok kecil *small group* atau *micro group*. Adalah komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan, dan prosesnya secara dialogis. Misalnya: seminar, rapat, kuliah dan lain sebagainya.⁴

Pada kenyataanya pembahasan tentang kelompok perlu adanya suatu pemahaman psikologis individual, karena perilaku suatu kelompok adalah gabungan dari perilaku seseorang atau individu yang membentuk suatu kelompok tersebut.⁵

3. Komunikasi Massa

Komunikasi Massa yaitu komunikasi yang ditujukan untuk orang banyak, terpisah antara satu dengan yang lain tidak mengenal, dan berhubungan tetapi mereka dihubungkan dengan materi komunikasi, dengan media-media massa, baik secara audio, visual maupun audio visual⁶. Beberapa karakteristik komunikasi massa adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi massa bersifat umum, yaitu pesan yang disampaikan melalui media massa ditunjukkan kepada umum dan disamping itu juga mengenai kepentingan umum.
- b. Komunikasi massa bersifat heterogen, sebagai konsekuensi daripada penyebaran yang teramat luas (jangka audiennya) maka komunikan

⁴ Onong Uchjana Efendi, *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*. (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hal. 72

⁵ *Ibid.*, hal. 71

⁶ A.W. Widjaja. *Komunikasi dan hubungan dengan masyarakat* (Jakarta : Bumi aksara, 1993), Hal 25

dari komunikasi massa terdiri dari berbagai macam, inilah menjadikan komunikanya heterogan.

- c. Bersifat simultan, walaupun komunikan berada pada jarak satu sama lain terpisah, tetapi media massa mampu membina keserempakan kontak dengan komunikan dalam penyampaian pesannya.
- d. Berlangsung satu arah, *feed back* yang terjadi adalah *delayed feed back*, berbeda dengan komunikasi tatap muka.
- e. Media massa menimbulkan keserempakan, maksudnya adalah keserempakan kontak dengan sejumlah besar penduduk dalam jarak yang jauh dari komunikator, dan penduduk tersebut antara satu sama lainnya berada dalam keadaan terpisah.⁷

4. Media

Media adalah alat yang digunakan oleh komunikator dalam melakukan komunikasi dengan komunikan. Secara umum media dalam komunikasi dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- a. Media umum adalah media yang dipakai dalam komunikasi antar kelompok, baik yang bersifat audio, visual, maupun audio visual.
- b. Media massa, adalah media atau alat yang dipakai komunikator dalam berkomunikasi dengan massa ini berupa audio, visual maupun audio visual.

⁷ Onong Uchjana Efendi, *Op. Cit*, hal. 82

5. Feed Back

Feed back adalah umpan balik komunikasi dari informasi yang telah diinformasikan oleh komunikator yang berfungsi sebagai tolak ukur komunikator yang telah memberikan suatu informasi kepada komunikan, bersifat positif atau negatif. Apabila ditinjau dari waktu yang ditimbulkan, *feed back* dapat dikategorikan menjadi dua kategori yaitu:

- a. *Immediate feed back*, terjadi biasanya pada komunikasi yang langsung, misalnya pada *face to face communication*.
- b. *Delayed Feed Back*, terjadi pada komunikasi yang menggunakan media, pada pelaksanaannya tertunda.⁸

2. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya dipakai dalam pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsi komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Informasi: pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dapat dimengerti dan bereaksi secara jelas terhadap lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

⁸ A.W. Widjaja, *Op. Cit*, hal. 24

- b. Sosialisasi: penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia dapat aktif didalam masyarakat.
- c. Motivasi: menjelaskan tujuan masyarakat baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang, mendorong orang menentukan pilihan dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
- d. Perdebatan dan diskusi: menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah public, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang di perlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama ditingkat nasional dan lokal.
- e. Pendidikan: pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak dan keterampilan yang diperlukan dalam bidang kehidupan.
- f. Memajukan kebudayaan: penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan kebudayaan masa lalu.
- g. Hiburan: penyebaran sinyal, simbol, suara dan image untuk reaksi kesenangan individu dan kelompok.

- h. Intregasi: menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh pesan yang ia perlukan.⁹

3. Bentuk-bentuk Komunikasi Kelompok

Dalam berkomunikasi ada dua bentuk kategori yaitu: Bentuk Komunikasi Deskriptif dan Bentuk Komunikasi Preskriptif.¹⁰

a. Bentuk Komunikasi Deskriptif

Menurut para ahli komunikasi bahwa, komunikasi deskriptif menunjukkan ada tiga kategori kelompok besar, *Pertama* komunikasi kelompok tugas, *kedua* komunikasi kelompok pertemuan, *ketiga* komunikasi kelompok penyadar.

Komunikasi kelompok tugas, pada tahap ini setiap anggota berusaha saling mengenal saling menangkap perasaan dan mencoba menemukan peranan.

Komunikasi kelompok pertemuan, mempelajari diri mereka dan mengetahui mereka dipersepsi oleh anggota kelompoknya.

Komunikasi kelompok penyadar, untuk menimbulkan kesadaran diri sendiri dan orang lain yang berkumpul di dalam kelompok yang terdiri dari karakteristik yang berbeda-beda.

⁹ *Ibid*, hal. 9

¹⁰ Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1994), h.

b. Bentuk Komunikasi Preskriptif

Bentuk Komunikasi ini dapat dipergunakan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan, atau melahirkan gagasan kreatif, membantu pertumbuhan kepribadian anggota kelompok. Komunikasi kelompok ini dapat diklasifikasikan pada dua kategori besar: privat dan publik (terbatas dan terbuka).

Kategori Privat, meliputi kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, konferensi (rapat).

Kategori Publik, meliputi wawancara terbuka (publik interview), forum, simposium termasuk kelompok publik.

B. MEDIA KOMUNIKASI

Untuk merealisasikan proses komunikasi membutuhkan media atau alat komunikasi dan sebelum menguraikan macam-macam dari media komunikasi tersebut, kita harus mengetahui terlebih dahulu makna dari itu sendiri.

Media atau medium berasal dari bahasa latin, berarti saluran atau alat menyalurkan. Dalam pengertian jamak dipakai istilah media sedang dalam pengertian tunggal dipakai istilah medium. Medium pada prinsipnya ialah segala sesuatu yang merupakan alat dengan mana orang menyatakan isi jiwa

atas kesadarannya, atau dengan kata lain medium adalah alat untuk menyampaikan isi jiwa manusia (pesan).¹¹

Dr. Astrid Susanto mengatakan: "Media adalah saluran yang digunakan dalam pengoperan proses lambang-lambang".¹² Dari pengertian tersebut dapatlah dipahami bahwa media komunikasi merupakan elemen yang sangat penting dalam proses komunikasi yang menjadi saluran (channel) antara subjek dan objek komunikasi, oleh karena itu media komunikasi tak dapat dipisahkan dari unsur komunikasi yang lain karena dapat menentukan keberhasilan yang sukses.

Sedangkan Asmuni Syukir dalam bukunya "Dasar-dasar Strategi Dakwah" berpendapat bahwa istilah media dari kata asalnya latin "Median" berarti perantara, sedangkan media jamak dari median.¹³

Pengertian semantic dari media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai perantara untuk mencapai tujuan. Dengan demikian media komunikasi adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan komunikasi yang telah ditentukan, media komunikasi dapat berupa barang (Materiil), Orang, Tempat, Kondisi tertentu dan sebagainya. Adapun yang dapat dijadikan sebagai media komunikasi sangat banyak.

Dari beberapa pengertian diatas maka, penulis menyimpulkan bahwa media adalah alat atau saran dan wahana sosialisasi yang digunakan untuk

¹¹ Ibid. h

¹² Astid. S. Susanto, *Komunikai dalam teori dan praktek* (Bandung: Bina Cipta. 1983) h. 31

¹³ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) h. 163

penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Karena media merupakan alat yang paling dominant dalam berkomunikasi, akan tetapi komunikasi bermedia pada umumnya banyak digunakan untuk komunikasi informatif karena tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku.

Berpijak dari uraian diatas para ahli berpendapat bahwa antara media, metode, teknik berkomunikasi dan kesamaan. Sehingga antara ketiganya tidak dapat dipisahkan. Dari istilah-istilah tersebut dapat pengertian yang berbeda-beda. Media merupakan saluran yang dipergunakan dalam proses pengoperasian materi. Metode merupakan rencana yang tersusun dan teratur yang berhubungan dengan cara penyajian dan tekhnik merupakan operasional dari metode tersebut dengan menggunakan alat atau sara komunikasi.

Selain media komunikasi itu penting dalam penyampaian pesan. Komunikasi subjek tidak kalah pentingnya, sebab pelaksanaan proses suatu komunikasi tidak akan berjalan lancar tanpa adanya subjek komunikasi tersebut. Demikian juga subjek komunikasi juga mempunyai peranan yang besar dalam menentukan kebutuhan suatu misi komunikasi.

Ada berbagai macam fungsi media, dilihat dari segi yang mana media tersebut digunakan, diantaranya:¹⁴

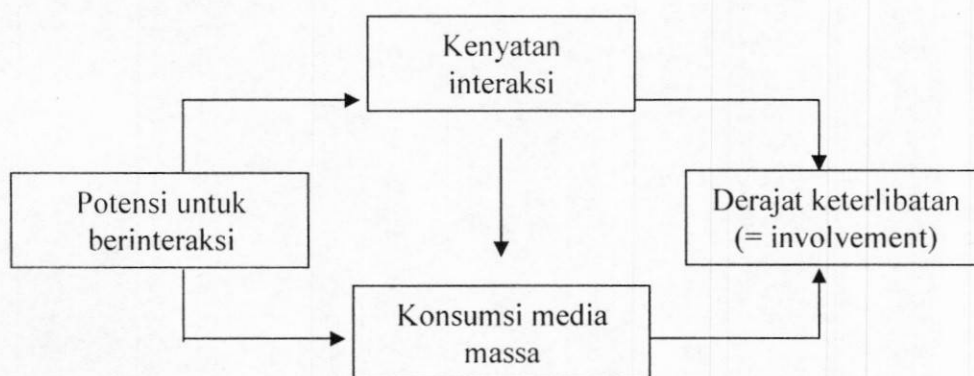
Dilihat dari segi media bagi Individu, yaitu:

¹⁴ Idem, Filsafat Komunikasi (Bandung: Bina Cipta, 1986) h. 202

1. Supplementer, media berfungsi Supplementer apabila keperluan untuk menggunakan media sekedar merupakan tambahan informasi.
2. Komplementer, media berfungsi Komplementer apabila penggunaannya adalah untuk melengkapi dan merupakan unsur penyempurna sebagai sumber dan sarana komunikasi.
3. Substitusi, media berfungsi Sustitusi apabila penggunaannya adalah memenuhi suatu keperluan pengisian suatu kekosongan sumber informasi.

Pernyataan fungsi media diatas dapat digambarkan sebagai mana dibawah ini,

GAMBAR 1



Dengan demikian fungsi media ditinjau dari segi kepentingan individu dan kepentingan masyarakat¹⁵. Berikut bagan situasinya adalah:

¹⁵ Ibid, h. 203

Gambar II
Kepentingan lingkungan

	Memenuhi	Tidak memenuhi
Memenuhi Kepentingan individu	Kasus 1	Kasus 2
Tidak memenuhi	Kasus 3	Kasus 4

Dilihat dari segi ini maka penggunaan media dalam keadaan ideal sekaligus memenuhi fungsi individu dan masyarakat (kasus 1). Sebaliknya penggunaan media bisa juga kadang-kadang tidak memenuhi kepentingan individu maupun masyarakat (kasus 4). Biasanya penggunaan media hanya menguntungkan satu pihak, yakni salah satu antara individu atau masyarakat.

Selain itu fungsi media dapat dilihat dari segi derajat pemenuhan fungsi, apabila dihubungkan dengan kepentingan masyarakat dan individu maka dapat digambarkan sebagaimana berikut:

Gambar III

Kepentingan masyarakat

Kepentingan individu

Kasus 1 Supplementer	Kasus 2 Komplementer
Kasus 3 Komplementer	Kasus 4 Substitusi

Dari gambar diatas dapat dikatakan bahwa penggunaan media dapat sekaligus Supplementer bagi individu maupun masyarakat (dalam masyarakat modern). Atau untuk satu pihak bersifat Substitusi dari pihak Komplementer.

Sedangkan fungsi media ditinjau dari segi efektivitas pesannya maka digambarkan sebagai berikut:

Gambar IV

Kepentingan masyarakat

Kepentingan Individu

Kasus 1 Perubahan	Kasus 2 Kompensasi
Kasus 3 Pelayanan	Kasus 4 Pengalaman baru

Keterangan bagan diatas adalah menjelaskan bahwa apabila media berfungsi memberi hiburan dan memenuhi “sozius”nya (PRAKKE), maka fungsi media adalah kasus 3 (pelayanan untuk individu dalam masyarakat yang berubah).¹⁶

C. MACAM-MACAM MEDIA KOMUNIKASI

Untuk mencapai tujuan komunikasi secara efektif, perlu dipahami sifat-sifat komunikasi dan pesan, guna dapat menentukan jenis media yang akan diambil dan teknik komunikasi yang akan ditetapkan.

Ada puluhan jenis media komunikasi, dilihat dari segi eksistensinya media dapat digolongkan menjadi dua jenis¹⁷

a. Media Tradisional

Yang meliputi tong, kentongan, gambar-gambar pada batu, wayang, ludruk, dan sebagainya.

b. Media Modern

Media modern meliputi: telephone, radio, film, televisi, dan lain-lain.

Sedangkan dilihat dari segi sifat dan jangkauannya media terbagi atas:

1. Media Individual

Media individual terdiri dari surat, telephone, telegraph, dan sebagainya yang digunakan dalam proses komunikasi personal atau komunikasi antar individu.

¹⁶ Astrid. S. Susanto, Filsafat Komunikasi (Bandung: Bina Cipta, 1986) h. 204

¹⁷ Anwar Arifin, Strategi Komunikasi (Bandung: Armico. 1984)h. 24

2. Media Massa

Media massa terdiri dari pers, radio, film, dan televisi. Alat-alat ini digunakan dalam proses komunikasi massa. Selain berfungsi sebagai media keempat alat tersebut juga memiliki fungsi sosial yang kompleks.

Selain itu berbagai pendapat dikemukakan mengenai media yang dapat digunakan dalam kegiatan hubungan masyarakat.¹⁸ Antara lain:

A. The Printed Word

Yang termasuk didalamnya yaitu majalah, surat kabar, poster, iklan, dan sebagainya. Karena hanya ditangkap oleh mata saja, maka disebut juga "*The Visual Media*".

B. The Spoken Word

Didalmnya meliputi: Rapat, Konfrensi, dan sebagainya. Karena hanya dapat ditangkap oleh indera telinga, maka disebut juga "*The Audio Media*".

C. The Audio Visual Media

Golongan ini baru dijumpai pada zaman abad kedua puluh ini, meliputi: Film dan Televisi. Golongan ini merupakan penggabungan dari golongan pertama dan kedua yaitu serentak dapat ditangkap oleh indera mata dan telinga.

¹⁸ Widjaja H. A. W, Komunikasi dan hubungan masyarakat (Jakarta: PT. Bumi Aksara. 1997) h. 76

Kalau dilihat dari lingkup komunikasi, maka media yang dapat digunakan pada umumnya adalah sama yakni: media umum dan media massa.

Akan tetapi tidak semua media perlu digunakan, sebab kalau demikian halnya tidaklah efisien. Dari alternatif banyak jenis media yang telah disebutkan diatas diambil media yang paling tepat untuk jenis pesan tertentu dan komunikasi tertentu. Jika kita sudah tahu jenis pesan, sifat-sifat komunikasi dan efek apa yang kita kehendaki dari mereka, maka pemilihan media yang akan kita gunakan untuk berkomunikasi sangatlah penting, karena ini ada kaitannya dengan media yang kita gunakan dalam kegiatan hubungan masyarakat agar seefisien mungkin tercapai hasil yang efektif sehingga tujuan dari kegiatan hubungan masyarakat yang dilakukan tercapai.

D. Simbol

Manusia sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk komunikasi dalam hidupnya diliputi oleh berbagai macam simbol, baik yang diciptakan oleh manusia itu sendiri maupun yang bersifat alami. Manusia dalam keberadaannya memang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain kemampuan daya pikir (*super rational*), manusia juga memiliki ketrampilan berkomunikasi yang lebih indah dan lebih canggih, sehingga dalam berkomunikasi bisa mengatasi perlintangan jarak dan waktu.

Manusia dalam kehidupannya mampu menciptakan simbol-simbol dan memberi arti pada gejala-gejala alam yang ada disekitarnya, sementara hewan hanya dapat mengandalkan bunyi dan bau secara terbatas. Kemampuan manusia yang menciptakan simbol dapat dibuktikan bahwa manusia memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi, mulai dari simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk signal melalui gelombang udara dan cahaya.¹⁹ Dalam bukunya Hafied Cangara, David K Berlon berpendapat simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sedangkan kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode.²⁰

Bahasa adalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga bisa digunakan sebagai alat komunikasi. Kata itu sendiri merupakan bagian integral dari simbol yang dipakai oleh simbol masyarakat tertentu. Oleh karena itu kata bersifat simbolis,²¹ menurut Van Zoest "Simbol itu adalah sesuatu yang menyimbolkan dan mewakili ide, pikiran, perasaan dan tindakan secara *artiber*, *konvensional* dan *representatif-interpretatif*".²²

¹⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h.

²⁰ *Ibid*, h. 102

²¹ Alex Sobur, *Op.cit*, h. 42

²² Wahyu Wibowo, *Managemen Bahasa*, Jakarta, 2001, hal.3-4

Sebenarnya bahasa menurut Sudaryanto mempunyai arti harfiah dan metaforis.²³ Dalam arti harfiah istilah itu mengacu pada bahasa biasa (*verbal*). Sedangkan dalam arti metaforis istilah itu mengacu pada berbagai cara berkomunikasi atau berkontak, misalnya kedipan mata, bunyi kentongan, lambaian tangan dan sebagainya. Atau dalam istilah lain *non verbal*.

Sebagai perbandingan kontras ini kita amati bagaimana didefinisikan oleh masyarakat bangsa Indonesia dan bagaimana definisi tentang bahasa,²⁴ seperti definisi bahasa dalam salah satu sumber paling resmi yakni *Ensiklopedi Indonesia*;

Kumpulan kata dan aturannya yang paling tetap didalam penggabungannya berupa kalimat, merupakan sistem bunyi yang melambangkan pengertian-pengertian tertentu. Secara umum bahasa tidak tergantung pada susunan masyarakat. Perubahan struktur sosial sedikit saja pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa.²⁵

Bagaimanapun juga kita harus menengok pandangan atas bahasa yang sedikit berbeda yang didalamnya mengakui aspek kegunaan sebagai bagian *Essensial* "bahasa" seperti yang tertuang dalam *Ensiklopedi Umum* yang mendefinisikan bahasa sebagai ungkapan pikiran dan perasaan manusia yang secara teratur dinyatakan dengan memakai alat bunyi. Perasaan dan pikiran

²³ Sudaryanto, *Lambang Kebahasaan*, Jakarta, 2000, hal.233

²⁴ Ariel Heryanto, *Berjangkitnya Bahasa-bangsa di Indonesia*, Jakarta, 1989, hal.7

²⁵ Hasan Shadilly (ed), *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, 1980, hal.358

merupakan isi bahasa, sedangkan bunyi yang teratur merupakan bentuk bahasa.²⁶

Definisi bahasa memang bervariasi, namun yang jelas bahwa esensi bahasa sama esensinya dengan manusia. Bahasa dengan pengertian pokok yang kita kenal sekarang merupakan produk sejarah sosial mutakhir.²⁷ Ia juga punya kekuatan relasi sosial pembentuk pikiran-pikiran sosial yang sebelumnya memang tidak pernah ada.²⁸

Manusia adalah makhluk yang berpikir (*Hayawamun Nathiq*) itu artinya juga manusia adalah makhluk yang berbahasa. Manusia mengungkapkan pikirannya lewat bahasa. Bahasa yang kacau akan menunjukkan cara berpikir yang kacau.

Bahasa mempunyai kekuatan yang dahsyat lebih tajam dari pisau.²⁹ karena didalamnya mengandung makna yang sulit dilacak dan dimengerti. Bahasa dapat dikategorikan dalam dua macam yaitu bahasa verbal dan bahasa non verbal. Bahasa Verbal merupakan pesan yang disampaikan secara lisan melalui kata-kata. Sedangkan bahasa non verbal secara umum adalah semua gerak isyarat yang tidak menggunakan bahasa.³⁰ Mencakup semua gerak tubuh atau tingkah laku individu atau perilaku yang telah menjadi sebuah tatanan masyarakat.

26 Ag.Pringgodigdo dan Hasan Shadilly (ed), *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta, hal.358

27 Ariel Heryanto, *Loc.cit*, hal.3

28 *Ibid*, hal.8

29 Alex Sobur, *Op.cit*, hal.16

³⁰ Dedy Mulyana, *Komunikasi : Suatu pengantar* (Bandung : Rosdakarya, 2001), hal. 308

Misalnya simbol-simbol tertentu yang mencerminkan dan melambangkan sebuah identitas masyarakat itu sendiri. simbol adalah sejenis tanda atau sesuatu yang memiliki signifikasi dan resonansi kebudayaan.³¹ Simbol mempunyai kemampuan mempengaruhi dan juga mempunyai makna yang tajam. Fungsi bahasa yang utama dan mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, obyek dan peristiwa. Penamaan adalah dimensi pertama bahasa dan basis bahasa. Pada awalnya itu dilakukan manusia sesuka mereka lalu menjadi konvensi. Nama diri sendiri adalah simbol pertama dan utama, nama dapat melambangkan status citra-rasa budaya untuk memperoleh citra tertentu. Kesimpulannya simbol tidak lepas dari bahasa dan begitu pula sebaliknya.

Sebagian besar ahli Antropologi dan Sosiologi mengemukakan kebudayaan ditandai oleh bahasa.³² Kebudayaan tanpa bahasa adalah kebudayaan tak beradab. Bahkan hal itu pun mustahil. Mengingat komunikasi harus melibatkan komponen ini untuk melakukan komunikasi. Dari bahasa diketahui derajat kebudayaan suatu suku bangsa. Karena bahasa atau simbol memberikan pengertian tentang kebudayaan sebuah masyarakat. Pengembangan bahasa dalam sebuah budaya merupakan isu sepanjang waktu, terutama dikaitkan dengan ilmu mantik.

³¹ Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000), hal. 23

³² Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hal. 128

Bahasa tidak terlepas dari simbol dan tanda dalam hal memberi makna terhadap obyek. Asap mungkin merupakan tanda atau simbol bahwa disana ada api. Setiap suku bangsa telah menetapkan simbol-simbol kebudayaan untuk menyatakan kepentingan tertentu. Setiap kebudayaan menjadikan bahasa sebagai media untuk menyatakan dan menterjemahkan prinsip-prinsip ajaran, nilai dan norma, menerjemahkan skema kognitif manusia, persepsi, sikap dan kepercayaan manusia tentang dunia para pendukungnya.³³

Bahasa terikat oleh konteks budaya. Dengan kata lain bahasa dapat dipandang sebagai perluasan budaya. Saper-Whorf mempunyai hipotesa yang sering disebut dengan teori *Relativitas Linguistik*. Yang mengemukakan bahwa bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin dan kebutuhan pemakainya.³⁴ Jadi, pemakaian bahasa yang berbeda untuk berfikir dan melihat obyek dengan cara berbeda-beda akan menghasilkan perilaku yang juga berbeda.

Simbol-simbol membantu kita tanggap terhadap sesuatu, dalam mempertajam tingkah laku dan prestasi kebudayaan. Misalnya patung Dewi dengan mata tertutup sedang memegang timbangan menguatkan simbol tentang keadilan. Karena mempertajam makna keberpihakan dan kesamaan perlakuan yang diasosiasikan dengan keadilan. Ini merupakan simbol konvensional keadilan dalam pandangan Yunani. Kristen barat mempertimbangkan sistem simbol mungkin seakan-akan bermotifasi, tidak

³³ *Ibid*, hal. 129

³⁴ Dedy Mulyana, *Op. Cit.*, hal. 251

seharusnya terlalu menekankan sifat kealamiannya. Pemahaman kita tentang simbol sering tergantung pada apa yang kita terapkan pada simbol-simbol itu yang merupakan warisan budaya kita.

E. Nilai Budaya dan Norma

Sistem kebutuhan bervariasi pula, sebagaimana prioritas-prioritas yang melekat pada perilaku tertentu dalam kelompok. Mereka yang menginginkan kelangsungan hidup, menghargai usaha-usaha pengumpulan makanan, penyediaan pakaian dan perumahan yang memadai, sementara mereka yang mempunyai kebutuhan lebih tinggi menghargai materi, uang, gelar-gelar pekerjaan, hukum dan keteraturan. Amerika adalah suatu negeri yang berada di pertengahan revolusi nilai. Di sini orang-orang sangat mendambakan nilai-nilai yang lebih tinggi, seperti kualitas kehidupan, prestasi diri dan makna dalam pengalaman. Menarik untuk diperhatikan bahwa dalam beberapa budaya di kepulauan Pasifik, orang yang statusnya menjadi lebih tinggi, diharapkan pula untuk memberikan lebih banyak barang pribadinya.

Berdasarkan nilai sistemnya itu, suatu budaya menetapkan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan-aturan keanggotaan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak atau kebolehan bagi anak-anak: dari penyerahan istri secara kaku kepada suaminya hingga kebebasan wanita secara total. Antropolog Ina Brown mengatakan, "orang-orang dalam budaya-

budaya yang berbeda merasa senang, berkepentingan, jengkel, atau malu tentang hal-hal yang berbeda karena mereka mempersepsi situasi-situasi berdasarkan premis-premis yang berbeda pula. “Karena adat istiadat dipelajari, beberapa budaya menuntut kejujuran dari anggota-anggota kelompok sendiri, namun menerima standar yang lebih luwes dari orang-orang asing. Sebagian dari adat ini berwujud pemberian hadiah, upacara kelahiran, kematian, dan pernikahan: aturan-aturan untuk tidak mengganggu orang lain, dan memperlihatkan rasa hormat, menyatakan sopan santun, dan sebagainya.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.³⁵

Luzbetak mendefinisikan budaya adalah sebagai pola kehidupan. Budaya adalah pola masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik, sosial maupun lingkungan pola pikirnya.³⁶ Menurut Luzbetak, pola dalam mengatasi lingkungan fisik meliputi hal-hal seperti: produksi makanan dan seluruh ketrampilan dan pengetahuan teknologi.

Kroeber dan Klukhohn (1952) memberikan definisi bahwa budaya terdiri dari pola eksplisit dan implicit, tentang dan untuk perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi

³⁵ Deddy Mulyana, M. A, *Human Communication Konteks-konteks komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999) h. 237

³⁶ Franz Josef Eilers, *Berkomunikasi Antar Budaya*, (Flores: PT. Nusa Indah, 1995) h. 21

khas manusia termasuk perwujudan dalam benda-benda budaya.³⁷ Sebagai suatu pola budaya dipakai untuk mengacu pada system pengetahuan dan kepercayaan yang disusun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi untuk menentukan tindakan dan memilih alternative yang ada.

Adapun Klukhohn dan Kelly (1945) mendefinisikan budaya berupa rancangan hidup yang tercipta secara histories, baik eksplisit maupun implicit, rasional, dan non rasional yang ada pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia.³⁸ Sejalan dengan definisi diatas bahwa budaya dalam pengertian ini mencakup system gagasan yang berupa rancangan hidup yang dimiliki bersama, system konsep, aturan serta makna yang mendasari dan diungkapkan dalam tata cara kehidupan manusia.

Jadi budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.³⁹ Oleh karena itu budaya memberi identitas kepada sekelompok orang. Dia memiliki karakteristik-karakteristik yang terjabar dalam aspek-aspek budayanya, misalnya bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, nilai dan norma, kepercayaan dan sikap, dan sebagainya.

³⁷ Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: PT. Erlangga, 1992) h. 68

³⁸ Ibid. h. 68

³⁹ Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 68

Dengan demikian budaya dapat dipandang sebagai: cara hidup, pola umum tentang kehidupan, sesuatu yang secara fungsional diatur dalam suatu system, sesuatu yang dipelajari, cara hidup dari kelompok sosial.⁴⁰ Budaya memang sangat erat dengan kehidupan manusia dan tanpa disadari, budaya telah menanamkan garis pengaruh sikap individu terhadap gaya hidup manusia. Dan budaya telah mewarnai sikap anggota masyarakat karena budaya memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi kelompok.

F. Kesenian REOG PONOROGO Sebagai Media Komunikasi

Kebudayaan di Nusantara pada dasarnya laksana jalinan mozaik yang masing-masing fasetnya memberikan kekayaan nilai. Nusantara yang membentang antara dua benua dan samudra itu, juga memberikan gugusan serumpun yang merupakan akar yang berkelindang susup menyusup dalam satu kesatuan.

Kebudayaan yang berakar seni tradisi merupakan kekuatan yang layak dipertimbangkan dan dikembangkan. Karena ia adalah roh dan jati diri dari kesenian kita, kesenian Indonesia. Sebagai ilustrasi, dalam skala yang lebih luas, salah satu produk Indonesia adalah batik, sudah diakui oleh dunia internasional. Pada seni pertunjukan rakyat kita mengenal tari reog Ponorogo.

⁴⁰ Franz Josef Eilers, *Berkomunikasi Antar Budaya*, (Flores: PT. Nusa Indah, 1995) h. 12

Reog Ponorogo pada dasarnya ingin mengekspresikan semangat orang Ponorogo dalam berkesenian.⁴¹

Nama reog Ponorogo kiranya sudah cukup berbicara sendiri untuk menunjukkan lokasi kelahiran kesenian rakyat tersebut, yaitu : PONOROGO

Sulit kita menghilangkan kesan, pikiran, atau anggapan-anggapan kita akan reognya ponorogo. Bahkan reog dan waroknya merupakan dwi tunggal yang membentuk karakter kesenian rakyat tersebut. Ibarat reog ialah unsur fisiknya, maka warok merupakan semangatnya. Mengingat warok tidak ada duanya di seluruh jagat, karena satu-satunya di Ponorogo, dan diibaratkan semangat, maka reog ponorogo dalam penampilannya sebagai ungkapan fisik, sudah barang tentu sangat spesifik, sangat khusus, sangat khas mencerminkan identitas daerahnya.

Itulah sebabnya mengapa reog ponorogo mempunyai kedudukan yang tersendiri diantara kesenian-kesenian reog yang lain. Reog Ponorogo kuat berakar dalam bumi kalbu masyarakatnya, karena dia lahir di persada bumi Ponorogo menurut kodratnya.

Karena lahir dan mendapat tempat persemaian yang subur dikalbu masyarakatnya, maka reog Ponorogo sebagai suatu kesenian rakyat tidak terlepas dari ikatan kewajiban sosial budaya dari masyarakat itu sendiri. Reog banyak mengambil peranan dalam penghidupan adat dan tatacara setempat. Satu hal yang sudah nyata dan pasti ialah bahwa reog sanggaup memberikan

⁴¹ Imam Muhadjir, *Alienasi 2007 (Alternatif Wacana Seni Rupa Berbasis Lokal Jenius)*, Surabaya, Bienala Jawa Timur, 2007, h. 140

hiburan yang segar dan menggairahkan kepada masyarakat penduduk, tidak saja, bahkan orang asing pun sempat dibuatnya terpukau kagum dan menyenangkan.

Disamping memberikan hiburan tersebut reog sering digunakan dalam perarakan pengantin, khitanan, sepasar bayi, peringatan ulang tahun desa atau hari baik yang dimuliakan, biasanya dilakukan dengan upacara bersih desa. Maka reog pun mempunyai peranan simbolik yang bersifat mistik, bahkan kadang-kadang juga magik bagi orang-orang yang percaya. Yaitu sebagai penolak bala, penolak sial dan lain sebagainya.

Secara holistic reog mempunyai arti simbolik yang khusus, yang pada hakikatnya merupakan motivasi lahirnya reog Ponorogo.

Riwayat terjadinya Reog Ponorogo terdapat dua macam tema :

1. Yang berdasarkan suatu legenda, dalam hal ini legenda panji yang terkenal.
2. Reog ponorogo sebagai pertunjukan satir.

Yang berdasarkan legenda panji masih terbagi dalam berbagai macam ragam versi, empat versi yang utama adalah :

- a. *Versi Kelana* - sanggalangit

Yang mengesahkan peperangan antara kerajaan daha (sri genthayu) dan kerajaan bantarangin panaraga (kelana sewandana)

- b. *Versi Wijaya* - kilisuci

Yang mengesahkan peperangan antara kerajaan kahuripan (airlangga) dan kerajaan wengker (wijaya)

c. *Versi Asmarabangun* – rahwanaraja

Yang sebenarnya tidak langsung menyangkut terciptanya pertunjukan reog ponorogo, tetapi menampilkan suatu episode dari cerita Panji yang dapat dianggap sebagai suatu prototype reog ponorogo

d. *Versi Jathasura* - kilisuci - bujanggalelana dan *Versi Kelana* - candrakirana

Yang agaknya merupakan babon dari ketiga versi yang terdahulu karena lengkapnya, meskipun terdapat perbedaan.

Adapun tema yang kedua, reog ponorogo sebagai pertunjukan satire, mempunyai aspek latar belakang sejarah.⁴²

Satire, olok-olok atau sindiran tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan sasaran yang dijadikan olok-olokan tersebut. Sasaran itu bermacam-macam. Dapat menunjukkan kepada situasi masyarakat umum atau tertentu dalam kurun waktu tertentu pula, atau kepada seseorang tokoh terpendang yang sedikit banyak mempunyai pengaruh dalam kehidupan atau penghidupan orang banyak, biasanya seorang pejabat atau penguasa, atau dapat pula menunjukkan kepada suatu keadaan politik.

⁴² *REOG DI JAWA TIMUR*, (Jakarta, Proyek Sasana Budaya DIRJEN Kebudayaan, 1978), h.

Tetapi suatu sifat yang khas dalam dunia kebugjaan Jawa tempo dulu, bahwa satire-satire yang dilontarkan dalam berbagai ungkapan betapapun tajamnya, namun cenderung tidak menaburkan rasa kebencian. Inilah yang membedakannya dengan satire-satire Barat atau Indonesia modern. Ungkapan satire-satire Jawa sudah dibesut sedemikian rupa sehingga ketajaman olok-olokan tidak nampak atau terasa. Artinya bagi yang tidak arif satire demikian diterima apa adanya, sebagai lelucon sebagai lawakan, membuat kita tertawa, kita puas, habis. Biasanya yang merasakan ketajaman olok-olokan yang dilontarkan satire Jawa ialah orang yang bersangkutan menjadi sasaran. Publik lain tidak merasakan olok-oloknya, atau tidak melihat adanya olok-olok yang ditujukan kepada sesuatu atau seseorang. Dengan demikian, maka sifat menghasut atau membangkitkan sentimen publik terhadap sasaran olok-olok, tidak ada sama sekali. Di sini sifat rasa ngeman (sayang) lebih diutamakan.

Demikian pula reog Ponorogo sebagai pertunjukan satire. Karena sublimnya penggarapan, tidak terasa betapa tajamnya sebenarnya olok-olok yang ditujukan terhadap suatu keadaan. Untuk dapat menangkap apa yang tersirat dalam satire pertunjukan Reog Ponorogo, kita perlu meninjau latar belakang sejarahnya. Jaman kapan terciptanya pertunjukan tersebut, siapa penciptanya, apa motivasinya, lalu bagai mana perkembangan selanjutnya.

Dalam perkembangan sejarah kehidupannya, reog Ponorogo mempunyai daya pengaruh yang secara lambat laun telah sanggup

menjangkau lingkup daerah yang luas sekali. Kini, menurut informasi yang sempat dikumpulkan, tetapi belum sempau teruji kebenarannya, bahwa daerah penyebarannya hampir meliputi Jawa Timur.⁴³

Terdapat berbagai faktor yang membantu menyebarnya reog keluar dari daerah sumber asalnya. Faktor yang terutama dengan sendirinya ialah faktor dalam, yaitu fenomena reog Ponorogo itu sendiri, yang mempunyai daya pesona yang kuat, sehingga disenangi tiap penontonnya.

Orang-orang Ponorogo sendiri masih tebal rasa kebanggaannya terhadap kesenian daerahnya yang klasik itu, sehingga seniman reog misalnya kalau berpindah ke daerah lain, apalagi kalau bersama-sama dengan yang lain seasal, maka dapat mendirikan suatu unit kesenian reog Ponorogo di tempat perantauan itu.

G. Pemahaman Masyarakat Terhadap Kesenian Reog Ponorogo

Kesenian dan kebudayaan sangat erat hubungannya. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan total suatu bangsa atau suatu kelompok bangsa. Kesenian merupakan ekspresi dari apa yang dirasakan, perasaan mana hendak dituangkan dalam gerak (seni tari) dalam nada (seni musik) dalam kombinasi dari keduanya atau dalam bentuk gambaran dan lain-lain. Makin tinggi suatu kebudayaan, makin diperhalus ekspresi, makin sukar seni itu dipelajari. Selain itu karena kesenian mengekspresikan perasaan yang

⁴³ *Ibid* h. 48

terdalam dan terhalus bagi manusia, kesenian sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh individu dan lingkungan sosialnya. Dalam kesenian terjalin dan tercermin sekaligus nilai-nilai pribadi yang dianut oleh seniman, maupun oleh lingkungannya.

Apabila penyajian oleh seniman diterima oleh masyarakat, maka nilai yang diekspresikan mencerminkan atau tidak jauh berbeda dengan nilai lingkungan. Diterima atau ditolaknya suatu nilai atau bentuk seni baru, dibatasi oleh ruang gerak sosial suatu masyarakat. Dengan demikian, keserasian kebudayaan dan keserasian kehidupan sosial tidak terganggu. Sehubungan dengan fungsi seorang seniman dalam masyarakat Thurn menyebutkan beberapa fungsi, yaitu :

- a. Sebagai pencipta / penemu hal yang baru
- b. Sebagai penemu dan penyebar nilai baru (= fungsi generatif)
- c. Fungsi sosialisasi dari nilai-nilai baru dan lama⁴⁴

Yang dimaksud dengan fungsi generatif seorang seniman adalah justru kegiatan seorang seniman untuk bukan saja mengukuhkan kebudayaan yang telah hidup dalam masyarakat, melainkan juga untuk setiap saat memperkaya kebudayaan tersebut dengan impuls-impuls baru, memungkinkan penyesuaian dan keserasian nilai estetik yang telah ada dengan nilai yang baru dan dengan demikian memungkinkan masyarakat untuk juga ikut menikmati hasil karyanya yang baru.

⁴⁴ Dr. phil. Astrid S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia*, Bandung, Bina Cipta, 1985, h.90
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain mempunyai fungsi untuk mengekspresikan perasaan individu (seniman) atau kelompok, kesenian juga mempunyai fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi terutama dapat diketemukan dalam seni musik, seni tari, seni drama, tetapi juga dalam seni lukis dan seni ukir. Justru usaha seorang seniman untuk mengekspresikan sesuatu yang baru, adalah usahanya untuk menyebar nilai pribadi pribadi yang masih atau sudah diterimanya dan diharapkan akan diterima dan dinilai positif oleh lingkungannya.

Nilai positif yang diberikan oleh masyarakat untuk seorang seniman merupakan penghargaan terhadap hasil karyanya.

Seperti halnya kesenian reog yang dipimpin oleh bapak Hedi Saputra, yang merupakan suatu produk kesenian yang mengutamakan cerita sejarah yang di kombinasikan dengan situasi atau zaman sekarang ini, karya tersebut digunakan oleh pak Hedi dalam bentuk pertunjukan di suatu festival. Berbeda dengan kelompok reog yang dipimpin oleh bapak Darto yang hampir keseluruhan kostum dan perlengkapannya hampir modern, hal ini dituntut karena kesenian reog yang dipimpin pak Darto merupakan kesenian reog obyogan, yang pementasannya di jalan-jalan raya atau lapangan dikampung kampung.⁴⁵

⁴⁵ M. Zamzam Fauzani, *Reog Ponorogo (menari di antara dominasi keragaman)*, Yogyakarta, Kepel Press, 2005, h.153 dan 155
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

H. Kajian Penelitian Terkait

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan skripsi yang pernah ditulis peneliti sebelumnya, yang ada di Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya, diantaranya skripsi yang di tulis oleh peneliti yang ada yaitu:

1. Shinta Febrianti, judul Skripsi “Makna Gerak Dasar Seni Tari Gandrung Banyuwangi (Analisis Semiologi Komunikasi)”, yang mengangkat tentang makna dan pesan yang terkandung dalam gerak dasar seni tari Gandrung Banyuwangi.
2. Zainuddin Nur Rochman, judul Skripsi "Makna Simbol "SUPPORTER" Persebaya (analisis semiologi komunikasi)", yang mengangkat tentang makna apa yang terkandung dalam simbol supporter Persebaya.
3. Afroch Arida, judul Skripsi "Kempul Sebagai Media Komunikasi Masyarakat Desa Kawisanyar Kebomas Gresik", yang mengangkat tentang faktor yang melatar belakangi penggunaan Kempul serta peran dan fungsinya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat desa Kawisanyar Kebomas Gresik.
4. Muhammad Anas, judul Skripsi “analisis iklan moncong putih Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan”, menganalisis tentang iklan moncong putih Partai Demokrasi Perjuangan yang ditayangkan TV swasta dengan menganalisis arti dan makna tentang kemasan iklan tersebut pada masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis

Dalam penelitian yang mengangkat tentang Kesenian Reog Dan Pemahaman Masyarakat (Study Media Komunikasi Untuk Mempertahankan Nilai-Nilai Budaya) dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa perkataan atau lisan yang diarahkan pada latar belakang dan individu secara holistik. Penelitian kualitatif tidak selalu mencari hasil dan sebab akibat sesuatu melainkan lebih berupaya untuk memahami gejala-gejala sampai pada suatu kesimpulan, artinya penelitian kualitatif ini lebih sebagai proses yang dapat diamati seperti perilaku atau sikap sehingga dalam penyajian datanya berupa data deskriptif.¹

Metode deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang nyata sekarang (sedang berlangsung). Penelitian kualitatif deskriptif dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi menurut gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini hanya memaparkan situasi dan peristiwa bukan mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesa atau membuat prediksi.²

¹ Lexy J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 7.
² Suharsimi Arikunto, *Proseduru Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), 245.

Dengan menggunakan penelitian kualitatif - deskriptif ini peneliti dapat menggambarkan dan memaparkan secara jelas bagaimana pemahaman masyarakat terhadap kesenian Reog Ponorogo yang berkaitan dengan penyebaran informasi pembangunan oleh pemerintah kepada masyarakat, dengan tetap mengacu pada metode penelitian yang baik dan sistematis

B. Lokasi Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil lokasi penelitian di Dukuh Pakis Surabaya

C. Tahapan-tahapan Penelitian

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menempuh penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi obyek dan penentuan topik penelitian.

Menyusun rencana penelitian ini mulai dilakukan ketika peneliti mengajukan judul skripsi pada kepala jurusan Komunikasi, setelah mendapat persetujuan baru peneliti mendapat dosen pembimbing, sehingga penelitian mendapat persetujuan untuk melakukan penelitian.

b. Penentuan Sistematika.

Proses ini terjadi setelah penelitian mengajukan rencana penelitian kepada jurusan dan mendapat dosen pembimbing, karena dalam menyusun struktur proposal memerlukan beberapa pertimbangan. Pertimbangan tersebut di dasari dari obyek yang dikaji adalah Kesenian Reog Dan Pemahaman Masyarakat dengan Study Media Komunikasi Untuk
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mempertahankan Nilai-Nilai Budaya Pada Komunitas Kesenian REOG di Surabaya. Susunan tersebut berupa: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, definisi konsep, kerangka teoritik, kajian terhadap penelitian terdahulu dan metode penelitian. Susunan tersebut dipilih agar proposal ini menjadi lengkap dan pembaca mengetahui dari susunan proposalnya.

c. Metode Pengolahan Data.

Setelah menentukan satu metode yang digunakan yakni metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Maka peneliti ingin mengungkapkan bagaimana profil atau asal usul serta pemahaman masyarakat terhadap kesenian REOG dan penelitian ini dilakukan pada Komunitas Kesenian REOG di Surabaya.

d. Klasifikasi Data.

Dalam tahapan ini yang pertama kali dilakukan oleh peneliti adalah identitas obyek penelitian, yang kemudian memberikan alasan mengapa obyek penelitian tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi.

e. Analisis Data.

Proses tahapan ini dilakukan dengan kajian data yang diperoleh untuk kemudian diproses berdasarkan prosedur-prosedur analisis data yang pada akhirnya menghasilkan temuan-temuan. Dari temuan inilah peneliti mengkonfirmasikannya dengan beberapa teori yang relevan.

f. Kesimpulan.

Tahapan ini merupakan akhir dari tahapan penelitian. Karena setelah melalui proses awal hingga akhir peneliti dengan sendirinya dapat menyimpulkan hasil dari penelitian yang dilakukannya.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Penelitian ini menggunakan dua jenis teknik pengumpulan data yaitu:

Teknik yang dipilih dalam penelitian ini meliputi:

a. Wawancara.

Metode ini dipergunakan peneliti untuk tujuan mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari beberapa orang informan, dengan bercakap-cakap berhadapan muka (*face to face*) dengan orang itu. Sebagaimana yang dikata Lincon dan Guba maksud mengadakan wawancara itu untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain serta memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain untuk dikembangkan oleh peneliti.³

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data akurat tanpa membuat jarak yang renggang dengan objek penelitian, karena wawancara mendalam memungkinkan peneliti membuat pembicaraannya dengan objek penelitian seolah-olah bukan wawancara.

³Lexy J. Moleong, *Op. Cit*, hal. 186

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *snow ball sampling*⁴ yaitu peneliti mencari informan untuk dimintai keterangan seputar REOG serta alur cerita, dan informan tersebut disuruh menunjukkan informan yang lain untuk dimintai keterangan dan seterusnya sehingga menghasilkan banyak informan. Peneliti sebelum mencari informasi, terlebih dahulu peneliti mengetahui susunan pengurus kesenian Reog (PAWARGO), susunan pengurus digunakan untuk mencari data-data yang ada guna memperluas informasi yang didapat.

Susunan pengurusan PAWARGO dalam periode tahun ke III 2005-2008 adalah :

Ketua	: Bapak H. Suprpto
Wakil Ketua	: Bapak Bahrnun
Sekretaris	: Bapak Samsuri
Bendahara	: Bapak Sujito
Sie Sosial	: Bapak Sugiono
Sie Kerohanian	: Bapak Ali Subagyo
Sie Keamanan	: Bapak Slamet
Sie Dokumentasi	: Bapak Syamsi

Selain dalam kepengurusan organisasi tersebut dalam pementasan Reog para pemain juga di bagi atas perannya masing-masing. Dalam hal ini peran dalam pertunjukan Reog tersusun rapi dengan beberapa pemain yang khusus dalam pertunjukan itu.

⁴ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 187

b. Dokumenter.

Teknik pengumpulan data lain yang digunakan peneliti adalah dokumenter. Dalam teknik ini peneliti mencari bahan-bahan pendukung yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti teliti.

Dalam pengumpulan data dokumenter peneliti mendokumentasikan beberapa kegiatan yang dianggap peneliti merupakan bagian dari penelitian ini, seperti : dokumentasi (foto) singobarong beserta meraknya yang terpisah.

c. Observasi.

Dalam hal ini peneliti langsung turun ke tempat penelitian mengambil obyek penelitian dan bergabung dengan mereka secara lebih dekat. Untuk memahami kehidupan mereka khususnya cara komunikasinya harus *Life in* bersama mereka. Dengan observasi kita dapat melakukan pengamatan yang mempunyai banyak manfaat antara lain : ⁵

Pertama, teknik ini didasarkan pada pengamatan langsung sehingga kita dengan nyata dan pengalaman kita melihat kondisi yang sebenarnya dilapangan.

Kedua, teknik pengamatan ini memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 174-175

Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh.

Keempat, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi itu berkaitan dengan perilaku yang kompleks.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting didalam metode ilmiah, karena dengan analisis sebuah data dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

1. Reduksi Data

Dari data yang diperoleh di lapangan peneliti membentuknya dalam uraian yang lengkap. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal yang pokok, difokuskan kepada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara. Reduksi data dapat membantu memberikan kode kepada aspek-aspek yang dibutuhkan.

2. Display Data

Analisis ini dilakukan dengan mengingat bahwa data yang terkumpul diharapkan akan banyak. Data yang bertumpuk akan menimbulkan

kesulitan dalam penggambaran rincian secara keseluruhan dan sulit pula dalam pengambilan kesimpulan. Kesulitan ini dapat diatasi dengan cara membuat model, matriks, atau grafik sehingga keseluruhan data dan bagian-bagian rincian dapat dipetakan dengan jelas.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang dipolakan, difokuskan dan disusun secara sistematis, baik melalui penentuan tema maupun model atau grafik dan juga matrik, kemudian disimpulkan sehingga makna data bisa ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut baru bersifat sementara dan umum, supaya kesimpulan diperoleh lebih dalam, maka data lain yang baru perlu dicari. Data baru ini berperan melakukan pengujian terhadap berbagai kesimpulan tentatife di atas.

Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih muda dibaca dan diinterpretasikan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaksi simbolik berdasarkan atas konsep Herbert Blumer. Dengan menafsirkan gerak dan tindakan sesuai dengan arti.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan suatu ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang di beri makna. Dan dalam pandangan Blumer, bahwa manusia bukan semata-mata organisme saja yang bergerak dibawah pengaruh perangsang-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

perangsang dari luar atau dari dalam, melainkan organisme yang sadar akan dirinya. Teori Blumer berasumsi pada tiga premis utama yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna itu di peroleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.⁶

Prespektif interaksi simbolik dengan menggunakan pandangan Blumer setidaknya mengandung beberapa ide dasar sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial.
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan kegiatan manusia lain. Interaksi non simbolik mencakup stimulus respon, sedangkan interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan-tindakan.
3. Objek tidak mempunyai makna yang intrinsik.
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai objek.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat manusia itu sendiri.

Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan tindakan bersama. Sebagian besar tindakan bersama itu dilakukan secara berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Dan disaat lain ia bisa melahirkan suatu kebudayaan.

F. Teknik Keabsahan Data.

Adapun teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Perpanjangan keikutsertaan.

Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan instrumen utama, sehingga keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam mengumpulkan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada saat penelitian. Waktu yang panjang dalam melakukan penelitian akan dapat memperoleh data yang lebih banyak dan valid untuk mendeteksi data yang diperoleh, sehingga menyediakan lingkup yang lebih luas.

b. Ketekunan pengamatan.

Ketekunan pengamatan disini dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan adanya ketekunan pengamatan, maka dapat diperoleh kedalaman data yang bisa disesuaikan dengan masalah yang diteliti.

c. Triangulasi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan teori sebagai penjelasan banding (*rival explanations*). Selain itu juga menggunakan tringulasi dengan sumber pembanding terhadap sumber yang diperoleh dari hasil penelitian dengan sumber yang lain.

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

1. Deskripsi Komunitas Kesenian REOG di Surabaya

Kesenian reog identik dengan daerah Ponorogo, karena itu reog terkenal dengan julukan dari daerah asalnya yaitu reog Ponorogo. Tetapi tidak hanya terdapat di daerah Ponorogo saja, reog juga terdapat di daerah daerah lain seperti Kediri, Tulungagung serta ada juga yang berada di Surabaya. Di Surabaya sendiri terdapat beberapa komunitas reog, seperti komunitas reog di desa Babatan, Menanggal, Tanah Merah dan Kertajaya.

Dalam penelitian ini peneliti meneliti Babatan yang wilayahnya dikelilingi oleh desa serta perbatasan kecamatan. Seperti pada bagian :

- Utara : berbatasan dengan kecamatan sawahan
- Timur : berbatasan dengan kecamatan sawahan
- Barat : berbatasan dengan desa Suko Manunggal
- Selatan : berbatasan dengan desa Lakarsantri

Dari beberapa desa yang terdapat di wilayah Surabaya komunitas reog yang berada di Babatan merupakan komunitas yang sangat dikenal pada kalangan masyarakat Surabaya, karena komunitas ini sering menampilkan pertunjukannya pada acara-acara yang berada di lingkungan Kotamadya serta acara HUT kota Surabaya.

Komunitas yang berada di desa babatan ini bernama komunitas Reog Ponorogo “PAWARGO” (Paguyuban Warga Ponorogo) yang mengemban visi serta misi tersendiri di Surabaya. Visinya yaitu untuk menyatukan warga Ponorogo yang berada di Surabaya, saling tolong menolong serta membantu yang lemah. Misinya yaitu untuk menjalin kerukunan warga Ponorogo yang berada di Surabaya, saling tolong menolong serta membantu yang lemah. Dan tidak hanya itu yang diemban oleh komunitas ini, komunitas ini juga mengemban kelestarian kesenian Reog Ponorogo ini.

Komunitas Reog Ponorogo “PAWARGO” merupakan bentuk organisasi sosial, yang didirikan pada tanggal 09 September 1999. dalam komunitas ini tidak hanya melestarikan kesenian Reog saja tetapi juga membentuk perkumpulan dan koperasi. Tidak beda dengan perkumpulan-perkumpulan yang lain, komunitas ini mengadakan pertemuan satu bulan sekali untuk mengetahui perkembangan yang ada pada komunitas ini. Dalam pertemuan ini biasanya mereka juga mengadakan tumpengan serta do’a bersama. Selain mengadakan pertemuan itu komunitas ini dalam menyambut HARLAHnya juga mengadakan pertunjukan kesenian Reog.

2. Gambaran umum subyek penelitian

Susunan kepengurusan komunitas Reog Ponorogo “PAWARGO” adalah sebagaimana kepengurusan organisasi-organisasi lainnya yang tersusun secara sistematis.

Selain dalam kepengurusan organisasi, dalam pementasan Reog para pemain juga di bagi atas perannya masing-masing. Dalam hal ini peran dalam pertunjukan Reog tersusun rapi dengan beberapa pemain yang khusus dalam pertunjukan itu. Peran yang sering dimainkan serta para pemainnya adalah :

Warok : Hadi, Sapto, Arif, Sigit, Gatot, Tomo

Penari Jathilan : erna, sulis, wahyu, mitha

Ganongan : eko, angga

Pemborong : yudhi, ateng

Pengrawit : yunarsih

Pemain Gamelan :

- Kenong 1 : paimin
- Kenong 2 : parnen
- Gong : sari
- Slompret : samilan
- Ketipung : sarji
- Angklung 1 : midi
- Angklung 2 : silo

Dalam sebuah pementasan non festival Reog bermain biasanya berdurasi satu jam dengan para pemain Warok, penari Jathilan, Ganongan, Dadak merak. Dan dalam sebuah pementasan festival tarian Reog biasanya berdurasi 25 – 50 menit dengan pemain lengkap seperti Warok, penari Jathilan, Ganongan, Dadak merak serta Kelono Sewandono.

Di pertunjukan Reog semua topeng serta para penari merupakan sebuah simbol dari sesuatu hal, seperti Kepala Singa melambangkan jaman kerajaan serta menunjukkan kewibawaan dan kepala yang luhur, tari Dadak Merak melambangkan kesucian hati seseorang, tari Jathilan melambangkan prajurit muda yang menjadi Kelono Sewandono demi Putri Songgo Langit, Ganongan utusan Kelono Sewandono dengan diiringi prajuritnya.

Fungsi dari Warok dalam tarian Reog Ponorogo adalah sebagai pendamping dari tarian Reog atau biasa orang menyebutnya sebagai pawang tarian Reog.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Kesenian Reog Ponorogo sebagai media komunikasi.

Salah satu tahap penting dalam proses penelitian ini adalah kegiatan mengumpulkan data yakni menjelaskan kategori data yang diperoleh, selain itu data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun, diolah yang kemudian ditarik makna dalam bentuk kesimpulan yang bersifat umum. Untuk itu

peneliti harus benar-benar memahami berbagai hal yang berkaitan dengan pengumpulan data, terutama pendekatan dan jenis penelitian yang dilakukan.¹

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistic dimana data yang diperoleh dinyatakan dalam keadaan yang sebenarnya atau sebagaimana adanya tanpa ada rekayasa atau manipulasi didalamnya dengan maksud dapat melakukan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata atau lisan dari anggota komunitas kesenian REOG di Surabaya dan mendokumentasikan beberapa kegiatan yang ada pada komunitas tersebut. Sedangkan jenis penelitian ini adalah deskriptif yang mana nantinya akan menghasilkan data secara kualitatif.

Pengumpulan data ini dilakukan pada komunitas kesenian REOG di desa Babatan Surabaya yang dimulai pada tanggal 01 - 30 Desember 2007 dan peneliti memperoleh data-data tentang makna yang terkandung dalam kesenian REOG.

Dalam penelitian ini peneliti mengangkat sebuah cerita yang biasa dipentaskan dalam pementasan Reog, yang diceritakan oleh pak Mardi sebagai pendiri komunitas Reog di Surabaya.

Bujangga Anom adalah putra raja Daha, Sri Genthayu, pada suatu hari diam-diam telah meninggalkan negaranya, kemudian berguru pada seorang petapa yang sakti di lereng gunung Lawu. Kebetulan sang petapa itu

¹ Imam Suprayoga, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 161

mempunyai seorang murid yang bernama Kelana Sewandana, seorang raja Batarangin. Terjalinlah persahabatan yang akrab antara bujangga anom dan raja kelana sewandana. Ketika diuji kesaktian masing-masing oleh sang guru ternyata ilmu keduanya sebanding. Kelana sewandana sangat berkenan dengan bujangga anom, lalu diangkatnya menjadi patih kerajaan batarangin. Pada suatu malam kelana bermimpi kawin dengan putri kerajaan daha yang bernama dewi sanggalangit, yang tidak lain adalah saudara bujangga anom. Keesokan harinya kelana mengutus bujangga anom menyampaikan lamaran ke daha. Bujangga anom berangkat dengan membawa beberapa prajuritnya.

Sesampainya diperbatasan, perjalanan pasukan bujangga anom di hadang oleh pasukan harimau dan merak. Pasukan harimau dan merak merupakan pasukan yang merajai hutan belantara dan sulit ditembus. Perang terjadi dan pasukan bujangga anom kalah serta mundur kembali ke kerajaan batarangin. Prabu kelana sewandana murka mendengar berita itu, dan mengutus patih bujangan anom untuk melipat gandakan pasukannya guna menembus hutan itu. Di perbatasan pertempuran terjadi kali ini pasukan harimau dan merak terpojok, kemudian tampil raja singobarong untuk melawan kelana dengan di dampingi oleh raja merak. Mereka maju dengan membuat terlena prabu kelana. Bujangan anom kuatir kalau kelana terpesona dengan pemandangan itu, maka lekas bujangga anom memberikan isyarat untuk siap-siap berperang. Semula raja singobarong yang jalannya santun dan menundukkan kepala mulai melompat dan menyerang kelana, tidak hanya itu

raja merak yang mengibas-ngibaskan bulunya juga menyerang kelana dari atas. Pertempuran sengit terjadi antara kelana dan raja singobarong dengan raja merak. Kelana benar-benar tidak diberi kesempatan untuk membalas perlawanan, akhirnya kelana menarik pasukannya mundur meninggalkan medan pertempuran.

Kemudian kelana bersemedi untuk mencari gurunya untuk meminta bantuan. Kemudian gurunya menampakkan diri dan menyampaikan pesan, agar raja singobarong dan merak dipancing dengan tetabuhan, dan orang-orang yang menari didepannya dengan menggunakan pakaian aneh, lucu, tetapi sekaligus menakutkan. Dengan demikian raja singobarong dan merak akan terlena dan terhanyut dalam tetabuhan dan terian tersebut. Pada saat itu peluang kelana untuk melumpuhkan kesaktian mereka melucutkan cemeti pusaka yang bernama "gendhir wulhu ghading" ke tubuh mereka. Sang guru kemudian menyerahkan cemeti pusaka yang dimaksud kepada prabu kelana.

Dengan semangat yang pulih setelah mendapat petunjuk dari sang guru maka prabu kelana menyusun barisan dan mengatur siasat. Patih bujangan anom diminta untuk memakai topeng yang dimaksud dan menari-nari di depan raja singobarong dan raja merak dibantu dengan dua orang wira yang berpakaian badut dan bertopeng pula. Dengan dibarengi tetabuhan dan menunggu isyarat dari kelana dengan melucutkan cemeti ke raja singobarong dan raja merak maka pasukan segera menyerang pasukan raja singobarong dan raja merak. Siasat dilaksanakan sesuai dengan rencana, mula-mula

singobarong dan merak terkejut keheranan. Kemudian merak mengawali mengigal dengan mengembangkan bulu meraknya yang membentuk kipas raksasa berwarna hijau. Tanpa disadari kaki singobarong mulai ikut berkejukan mengikuti bunyi tetabuhan yang sigrak semangat. Lama-lama badannya ikut bergerak, meliyuk-liyuk menirukan orang menari. Dengan topeng berwarna merah dengan sepasang mata yang melotot, hidung panjang, kumis yang tebal dan rambut gimbal bujangga anom menari-nari di hadapan singobarong dan merak sambil menggoda mereka. Kegembiraan semakin memuncak merak meloncat ke udara dan kemudian hinggap bertengger diatas kuduk singobarong dan mengigal.

Prabu kelana waspada dengan cemetinya yang sudah dipersiapkan, para pasukan bersiap dengan menanti isyarat dari pemimpinnya. Singobarong dan merak sudah mebuk kepayang dan lupa segalanya. Dan pada saat itu pula cemeti gendir wuluh ghading menggeletar melucut tubuh singobarong dan merak sekaligus, hingga kedua makhluk itu lumpuh sekaligus. Dengan terdengar lucutan cemeti prabu kelana maka peperangan berlangsung. Tetapi apa daya singobarong dan merak sudah tidak ada kekuatan dan ilmu lagi setelah bunyi cemeti prabu kelana dilucutkan. Pasukan singobarong dan merak terdesak, singobarong dan merak meminta pengampunan pada kelana untuk mengembalikan ilmunya kembali dan mereka berdua sanggup untuk membantu prabu kelana untuk melamar putri raja daha. Permintaan mereka

berdua dikabulkan dan peperangan pun dihentikan, dan mereka bersama-sama untuk mengiring prabu kelana melamar putri kerajaan daha.

Sepanjang jalan menuju ke daha para penduduk desa yang dilewati menjadi terheran-heran melihat arak-arakan yang aneh, selama hidup belum pernah mereka saksikan. Paling depan sebagai perintis sepasukan prajurit bersenjata. Kemudian seorang penari dengan menggunakan topeng merah lucu tetapi menakutkan. Rupanya patih bujangan anom enggan menanggalkan peranannya sebagai badut Ganong (demikianlah sebutan namanya kemudian). Jalannya maju mundur menari menggoda singobarong yang juga ikut menari. Merak mengigal, angkuh dan anggun bertengger di kuduk singobarong. Dibelakangnya para penabuh dengan lagu yang berirama gembira. Kemudian dibelakang menyusul prabu kelana dan para pasukannya.

Apa yang diceritakan oleh pak Mardi merupakan asal mulanya topeng harimau dengan merak yang berada di atas kepalanya. Serta asal mulanya topeng Ganongan yang di dalam cerita tersebut merupakan topeng yang dipakai oleh bujangga anom.

Dalam pementasan Reog cerita kerajaan bataringin dan kerajaan daha tidak pernah di pentaskan tetapi yang dipentaskan hanya waktu peperangan antara dua kerajaan tersebut.

Berbeda dengan cerita yang diutarakan oleh pak Mardi, dalam versi yang lain, penulis mengangkat dari tayangan televisi yang di tayangkan oleh TRANS TV dalam program tayangan legenda yang ditayangkan setiap dari

kamis, pada cerita reog ini pernah ditayangkan pada 19 Oktober 2007 pada pukul 19.00 wib.

Dalam tayangan itu menceritakan bujangga anom dan kelana merupakan murid dari seorang petapa yang berada ditengah hutan. petapa itu biasa disebut mereka berdua adalah warok. Dalam cerita ini bujangga anom setelah mempelajari ilmu dari petapa itu ia turun gunung untuk mencoba kesaktiannya. Dalam perjalanannya turun gunung bujangga anom melihat seorang gadis yang cantik dan molek. bujangga anom menyukai gadis tersebut tetapi gadis itu tidak menyukai bujangga anom karena sifat-sifatnya yang sombong dan angkuh. Bujangga anom memaksa gadis tersebut untuk menikahinya. Ada seorang pria yang bernama kelana mengetahui hal tersebut kemudian ia membela gadis itu, karena keterbatasan ilmunya kelana pergi ke gunung untuk mencari guru. Dalam pencarian guru kelana bertemu dengan guru bujangga anom. Kelana bercerita kepada guru bujangga anom tentang sifat dan kelakuan bujangga anom, sang guru murka dan mengajarkan keseluruhan ilmu dan kesaktiannya pada kelana untuk mengalahkan bujangga anom. Kelana pun tak terkalahkan dan diberi oleh sang guru sebuah tali putih untuk menghilangkan semua ilmu yang ada pada bujangga anom. Sang guru menganggap kelana sudah cukup ilmunya untuk mengalahkan bujangga anom. Kemudian Kelana menghampiri bujangga anom dan mencegahnya untuk memaksa gadis tersebut, karena bujangga anom tidak terima dengan ajakan kelana terjadilah pertempuran hebat antara kedua murid seperguruan.

Dalam pertempuran itu kelana memenangkannya dan berhasil menghilangkan semua ilmu yang didapat oleh bujangga anom.

Dalam versi ini kelana dan bujangga anom bukan sebagai prabu dan patih tetapi sebagai murid satu perguruan yang berbeda karakter dan sifatnya dengan digambarkan sebuah topeng. Wajah bujangga anom digambarkan berwarna merah dengan hidung panjang, mata melotot dengan kumis yang tidak begitu lebat, tapi wajah kelana digambarkan dengan warna topeng yang begitu pekat dan terlihat sangat seram.

Selain dari berbagai versi cerita Reog, topeng dan semua gerak yang berada di dalamnya mempunyai makna tersendiri. Seperti lagu yang dinyanyikan oleh para pengerawit.

Lagu yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan reog adalah lagu-lagu yang sangat populer dikalangan masyarakat luas. Dengan banyaknya ciptaan lagu pop baru (langgem jawa tentunya) yang terus berkembang sekarang ini, niscaya perbendaharaan lagu-lagu pada reog akan kian meningkat pula.

Berikut merupakan contoh lagu pop dengan notasi kepatihan, terjemahan cakepnya.²

² *REOG DI JAWA TIMUR*, (Jakarta, Proyek Sasana Budaya DIRJEN Kebudayaan, 1978), h.39

a. lagu ijo-ijo

Ijo-ijo godhonge bendha
 Mangan jenang sru legine
 Duwe bojo aja sok sukak nangga
 Marahi wong lanang gak na ajine

Terjemahan bebasnya :

Hijau warna daun benda
 Makan jenang teramat manisnya
 Punya bini jangan suka bertandang
 Membuat lelaki tiada harganya

b. lagu salompret

Slompret nyempret, kumpul ngungkung
 Kendhang riyeg ketipung imbal
 Bonang loro tur slendro, selompret pelog
 Jaran kepang nyongklang, merake ngigel
 Macan mangap megap-megap
 Bujangganong geliyak kiprah
 Wis cocog kagunan reyog
 Prasojo gawe gembira

Terjemahan bebasnya :

Selompret melengkung, kempul bertalu-talu
 Kendang berdentam, kempul mengimbal
 Dua bonang slendro, selompretnya pelog
 Kuda kepang berlari, meraknya mengigal
 Sang macan menganga terengah-engah
 Bujangganong santai menari-nari

Serasilah kesenian reog
Sederhana bikin gembira

c. lagu walang kekek

- Walang kekek mencok dur pari
Njupuk pari sak berase
Elek tuwek pokoke jowo
Tak ngengeri sak lawase
- Kembang berek lomponge kali
Tuku lengo gendule nggoling
Masih elek iso nyembadani
Tutur wong tuwo yo diling-iling
- Kenthang gobes lakone lodrok
Nabuh bonang barek ndhodhok
Ireng manis tandhake lodrok
Iku wong lanang pakeyan wong wedok
Terjemahan bebasnya :
- Walang kekek hinggap di padi
Mengambil padi beserta berasnya
Biar jelek tua asal mengerti
Dia kuikuti salam-lamanya
- Bunga berek lompong kali
Membeli minyak botolnya rebah
Biarpun jelek mampu memberi
Tutur orang tua mari diingat

- Kenthang kobis nama lakon ludruk
Menabuh bonang sembari duduk
Hitam manis penari ludruk
Dia lelaki berdandan wanita

Dari beberapa lagu diatas biasanya dipakai untuk menyegarkan dan menyemarakkan suasana dari pertunjukan reog, dan lagu-lagu itu adalah lagu santai. Sedangkan lagu-lagu yang bernada serius digunakan sebagai pendahulu pertunjukan reog, sebab lagu-lagu serius mempunyai daya tarik yang kuat untuk menghimpun masa dari pertunjukan itu. Sedangkan gendhing-gendhing sampak termasuk iringan untuk adegan-adegan yang seru, yaitu perang dan sebagainya.

2. Pemahaman Masyarakat Terhadap Kesenian Reog Ponorogo

Ketika peneliti datang kerumah pak Mardi³, kebetulan disana akan diadakan latihan pementasan Reog. Penelitipun ikut nimbrung disana dan menunggu latihan pementasan itu dimulai. Latihan ini dipersiapkan untuk pertunjukan festival. Tidak lama kemudian dua orang warok muncul dari dalam rumah warga yang digunakan untuk merias parapemain Reog. Dua orang warok tersebut menari ditengah-tengah kerumunan para meneonton, tidak lama kemudian penari jathilan memasuki arena pementasan dengan menari-nari laksana dewi yang turun dari kayangan. Setelah para penari

³ Mardi, pimpinan reog Singo Kebro, Dukuh Pakis 6c No.14 Surabaya.

jathilan itu menari keluar pula bujanganong dengan topengnya yang khas menari mengitari para penari jathilan seraya menggoda para penari jathilan dengan gerakan yang lucu dan menghibur para penonton. Ditengah-tengah para penari menari muncul Kelana Sewandana yang wajahnya diibaratkan dengan topeng yang memakai mahkota laksana pangeran dengan membawa cemeti yang ditambatkan dipunggungnya. Hebat benar gaya yang diperagakan oleh pemain Kelana Sewandana, dia berlagak bagaikan seorang yang mempunyai kedudukan serta berwibawa dihadapan para prajurutnya (penari jathilan serta bujanganom). Serempak setelah mereka semua menari muncul seseorang dengan pakaian singa menghampiri dadak merak yang ditenggerkan di dinding dengan di depannya diberi sesaji. Penari singa itupun masuk kekepala dadak merak dan langsung menari dihadapan penonton dan pasukan Kelana Sewandana. Dengan model tarian yang sepertinya menegejek pasukan Kelana Sewandana penari dadak merak mengibaskan-ngibaskan kepala singa yang bermahkotakan bulu-bulu merak itu persis di depan Kelana Sewandana. Tak elak Kelana Sewandana murka dan mencambukkan cemeti yang ada dipunggungnya di depan kepala dadak merak. Seketika itupun dadak merak roboh tak berdaya. Dengan robohnya kepala dadak merak tetabuhan gamelan berlahan berhenti yang menandakan berakhirnya pertunjukan Reog tersebut.

Setelah pertunjukan itu selesai peneliti bertanya pada pimpinan Reog tentang pementasan tersebut perihal jalan cerita yang dipentaskan tadi.

”Cerita yang ada pada pementasan tadi merupakan rangkuman dari cerita yang kemarin saya ceritakan pada adik tentang asal mulanya Reog. Kalau kita pentasnya sesuai dengan cerita aslinya ya... tidak mungkin, soalnya harus ada kerajaan dan kepala singa serta meraknya harus terpisah dulu sebelum menjadi dadak merak seperti tadi. Tadi itu kita hanya menceritakan di masa peperangannya saja.”

Lalu bagaimana dengan atraksi yang dimainkan oleh para pemainnya tadi. Apakah semuanya itu merupakan improfisasi pemain atau sesuai dengan gerakan latihan yang sesuai dengan ketentuan.

”Pementasan tadi sesuai dengan apa yang mereka dapat pada saat latihan tetapi ada beberapa pemain yang harus menggunakan inprofisasi mereka dalam melakukan gerakan tarian Reog. Seperti pemain bujanganom serta penari Reog mereka lebih banyak menggunkan improfisasi, karena semua gerakan-gerakan mereka adalah gerakan spontan dan yang dapat membuat para penonton tertawa”.

Sama halnya dengan yang disampaikan oleh pak Nirwono⁴, menurut pak Nirwono bahwa kesenian reog merupakan sebuah pelestarian kebudayaan yang berasal dari daerah kelahirannya (Ponorogo). Dan dari pelestarian itu maka masyarakat akan lebih mengenal tentang kesenian yang ada di Indonesia selain kesenian yang mereka kenal pada daerahnya masing-masing. Kesenian reog juga merupakan kesenian *adi luhur* yang berada di pulau jawa.

Dari penjelasan pak mardi dan pak nirwono tersebut, dalam bab dua juga paparkan bahwa kesenian merupakan ekspresi dari apa yang dirasakan, perasaan mana hendak dituangkan dalam gerak (seni tari) dalam nada (seni musik) dalam kombinasi dari keduanya atau dalam bentuk gambaran dan lain-lain. Makin tinggi suatu kebudayaan, makin diperhalus ekspresi, makin sukar

⁴ Nirwono, pimpinan reog Singo Tirta Hujoyo, Banyu Urip Jaya Gg. 3 No.42 Surabaya

seni itu dipelajari. Selain itu karena kesenian mengekspresikan perasaan yang terdalam dan terhalus bagi manusia, kesenian sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh individu dan lingkungan sosialnya.

Mengapa reog Ponorogo mempunyai kedudukan yang tersendiri diantara kesenian-kesenian reog yang lain. Reog Ponorogo kuat berakar dalam bumi kalbu masyarakatnya, karena dia lahir di persada bumi Ponorogo menurut kodratnya.

Karena lahir dan mendapat tempat persemaian yang subur dikalbu masyarakatnya, maka reog Ponorogo sebagai suatu kesenian rakyat tidak terlepas dari ikatan kewajiban sosial budaya dari masyarakat itu sendiri. Reog banyak mengambil peranan dalam penghidupan adat dan tatacara setempat. Satu hal yang sudah nyata dan pasti ialah bahwa reog sanggup memberikan hiburan yang segar dan menggairahkan kepada masyarakat penduduk, tidak saja, bahkan orang asing pun sempat dibuatnya terpukau kagum dan menyenangkan.

Dari gerakan yang dimainkan oleh para pemainnya merupakan gerakan ekspresi para pemain untuk memeperkaya model dan gerak yang ada di pertunjukan reog. Selain itu gerakan-gerakan itu juga dapat menghibur para penontonnya, seperti gerakan yang dilakukan oleh penari ganongan

merupakan gerak guyonan (komedi pantomim) yang diperagakan oleh para pemainnya. Seperti yang dikatakan oleh pak Sugianto⁵.

Selain mencerita tentang asal usul dari kesenian reog para pemainnya juga memperagakan keahliannya dalam ilmu kanuragan serta comedian-komedian yang menghibur para penontonnya.

Dalam hal ini reog bagi masyarakat merupakan suatu bentuk ekspresi yang dipertahankan oleh sebagian masyarakat, kesenian reog biasanya dipahami oleh masyarakat sebagai kesenian tradisional masyarakat Ponorogo.

Dalam instansi pemerintah kesenian reog digunakan untuk menyampaikan pesan dari pemerintah kepada masyarakat, karena dengan kesenian pesan yang disampaikan dapat langsung diterima oleh masyarakat. Berbeda dengan penyampaian pesan dengan menggunakan media non kesenian, seperti orasi atau mengajak langsung dari pintu ke pintu (*door to door*). Kesenian adalah cara yang paling efektif dalam penyampaian pesannya.

Di dalam kesatuan militer reog digunakan untuk mengenalkan kesatuan itu kepada masyarakat, sehingga masyarakat menganggap kesatuan itu merupakan suatu kelompok yang melestarikan tradisi dan budaya yang ada di Indonesia. Dengan reog kesatuan militer dapat dekat dengan masyarakat. Mengapa demikian, karena latar belakang masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang suka dengan keramahan dan pelestarian budayanya.

⁵ Sugianto, pimpinan reog Singo Mangku Joyo, Kertajaya 5 Raya No. 8 Surabaya

Bukti dari pelestarian budaya yang di bawa oleh masyarakat adalah apabila seseorang itu pergi dari daerah asalnya, maka ia akan tetap membawa tradisinya dalam daerah tersebut, sehingga kebudayaan dan tradisi lamanya tidak terlupakan serta dapat dikenal oleh masyarakat yang lain.

Di Surabaya reog merupakan kesenian yang di bawa oleh masyarakat Ponorogo. Masyarakat Ponorogo di Surabaya membuat sebuah paguyuban yang diberi nama PAWARGO (Paguyuban Warga Ponorogo). Dalam paguyuban itu masyarakat Ponorogo melestarikan kebudayaannya dan menyatukan dengan perkembangan zaman.

Hal ini terlukiskan pada saat pementasan mereka. Di daerah asalnya reog dipentaskan dengan menggunakan aura mistik yang sangat kuat tetapi di daerah penyebaran atau pelestariannya reog di pentaskan dengan menggunakan aura mistik yang tidak begitu kuat.

Dapat digaris bawahi bahwa pemahaman dan kedekatan masyarakat terhadap reog Ponorogo sangat dekat dan dikenal sampai ke anak cucu mereka.

BAB V

ANALISIS DATA

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada tahap ini data diperoleh dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dokumen dan data lain yang mendukung, dikumpulkan dan dianalisis.

A. Hasil Temuan Data Dilapangan

Dari hasil penyajian data tersebut dapat diperoleh temuan-temuan sebagai berikut :

- a. Secara general pesan yang terungkap dalam Seni tari REOG mengarah pada nilai pesan moral dan informasi yang telah menjadi rujukan perilaku, sikap dan pembentukan wacana, yaitu seperti pada :

1. pada data yang diperoleh kesenian reog terdiri dari berbagai macam tarian seperti : tari Warok, tari Jathilan, tari Ganongan, tari Dadak Merak. Semua itu merupakan unsur-unsur tari yang berada di kesenian Reog Ponorogo.

Dari berbagai unsur tari tersebut dapat di ambil berbagai makna yang tersirat didalamnya.

2. Pada cerita yang di sampaikan oleh bapak Mardi, menjelaskan tentang beberapa sifat dari satu-satu karakter dari topeng yang digunakan oleh para pemainnya. Seperti :

- Topeng Kelana Sewandana yang digambarkan dengan topeng berwarna merah, berwajah keras tapi bagus, dengan kumis melintang, mata bulat dan berhidung mancung. Dengan mahkota yang berbentuk dua dimensi, terbuat dari lembaran kulit kerbau yang ditata dan disungging melukiskan sebuah mahkota. Sesuai dengan karakter topengnya kelana sewandana adalah tokoh gagahan, keras hati, cenderung kepada watak angkara.
- Topeng Bujangganong menggunakan topeng gendruwon berwarna merah, dengan mata melotot, hidung panjang, kumis panjang, rambutnya pun panjang yang tampak hanya bagian muka dan samping saja. Dalam penampilannya bujangganong ini menakutkan namun lucu, karena sikap dan gerak-geriknya yang menggelikan dan selalu mengundang tawa penonton.
- Singobarong (hariamau dan merak) topengnya berbentuk kepala harimau dengan mahkota bulu merak yang tersusun dalam bentuk kipas raksasa yang tingginya mencapai tidak kurang dari dua meter. Sifat dan perwatakan singobarong adalah ganda, kadang menjadi

merak yang mengigal, anggun, angkuh, lembut dan luwes, terkadang menjadi harimau yang gesit dan buas.

3. Pada tayangan televisi legenda reog ponorogo digambarkan dengan cerita perebutan seorang gadis antara bujanganom dengan kelana sewandana. Dalam tayangan tersebut Bujanganom berperan sebagai seorang yang angkuh, sombong dan semena-mena. Sedang kelana sewandana merupakan orang yang suka menolong dan baik hati.
- b. Sedangkan secara umum perwatakan yang ada pada satu-satu peran reog dapat digunakan menjadi simbol-simbol sindiran pada seseorang atau kelompok dalam suatu pementasan. Karena reog juga terdapat dijadikan alat pengkritik, yang biasanya disebut satire. Satire, olok-olok atau sindiran tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan sasaran yang dijadikan olok-olokan tersebut. Sasaran itu bermacam-macam. Dapat menunjukkan kepada situasi masyarakat umum atau tertentu dalam kurun waktu tertentu pula, atau kepada seseorang tokoh terpandang yang sedikit banyak mempunyai pengaruh dalam kehidupan atau penghidupan orang banyak, biasanya seorang pejabat atau penguasa, atau dapat pula menunjukkan kepada suatu keadaan politik. Tetapi suatu sifat yang khas dalam dunia kebujangaan jawa tempo dulu, bahwa satire-satire yang dilontarkan dalam berbagai ungkapan betapapun tajamnya, namun cenderung tidak menaburkan rasa kebencian.

Satire biasanya dibacakan atau disampaikan oleh pengerawit tapi tidak jarang sindiran-sindiran dilakukan oleh para pemain reog dengan gerak dan tingkah lakunya.

- c. Bukti dari pelestarian budaya yang di bawa oleh masyarakat adalah apabila seseorang itu pergi dari daerah asalnya, maka ia akan tetap membawa tradisinya dalam daerah tersebut, sehingga kebudayaan dan tradisi lamanya tidak terlupakan serta dapat dikenal oleh masyarakat yang lain.

Di Surabaya reog merupakan kesenian yang di bawa oleh masyarakat Ponorogo. Masyarakat Ponorogo di Surabaya membuat sebuah paguyuban yang diberi nama PAWARGO (Paguyuban Warga Ponorogo). Dalam paguyuban itu masyarakat Ponorogo melestarikan kebudayaannya dan menyatukan dengan perkembangan zaman.

- d. Titik sentral rumusan kebudayaan Geertz terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan sisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi “petunjuk” bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial.

Oleh karena dalam suatu kebudayaan terdapat bermacam-macam sikap dan kesadaran dan juga bentuk-bentuk pengetahuan yang berbeda-beda, maka disana juga terdapat “sistem-sistem kebudayaan” yang berbeda-beda untuk mewakili semua itu. Seni bisa berfungsi sebagai sistem kebudayaan, sebagaimana seni juga bisa menjadi hal-hal lain yang senada dengan itu.¹

Karena simbol merupakan representasi dari realitas empiris, maka jika realitas empiris berubah, simbol-simbol budaya itu pun akan mengalami perubahan. Di sini kebudayaan adalah suatu proses, yang sebagai proses bukanlah suatu akhir tetapi selalu tumbuh dan berkembang. Dalam bahasa Umar Kayam, kebudayaan dimengerti sebagai “proses upaya masyarakat yang dialektis dalam menjawab setiap permasalahan dan tantangan yang dihadapi kepadanya. Dan kebudayaan, dengan demikian, adalah sesuatu yang gelisah, yang terus menerus bergerak secara dinamis dan pendek.” Sifat dialektis ini mengisyaratkan adanya suatu “kontinuum”, suatu kesinambungan sejarah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Rosda Karya, 2006, hal. 179

B. Konfirmasi Temuan Dengan Teori

Dari hasil temuan yang ada peneliti dapat kembali menginformasikan dengan teori yang ada, reog merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Ponorogo. Dengan reog para pemain dapat menyalurkan aspirasinya melalui berbagai macam gerakan, seperti halnya gerakan tari yang dapat merupakan sebuah simbol dari kritikan dengan menggunakan gerakan yang lucu dan artistik.

Dari kesenian tari Reog Ponorogo unsur-unsur yang berada di dalam tarian itu dapat dimaknai, seperti :

1. Tarian Warok, yang melambangkan seseorang yang memegang kekuasaan dan disegani oleh masyarakat. Maksudnya adalah warok merupakan contoh atau sesepuh dalam masyarakat.
2. Tarian Jathilan, yang melambangkan kumpulan masyarakat yang mematuhi diperintah oleh seorang pemimpinnya, dimana seorang penari jathilan harus mematuhi apa yang di perintah oleh sang warok atau pemimpinnya. Dalam cerita reog penari jathilan merupakan prajurit dari kerajaan yang dipimpin oleh Kelana Sewandana.
3. Tarian Ganongan, melambangkan sesosok orang yang berkelakuan konyol tetapi dia memahami situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat, dalam kehidupan nyata ganongan adalah seseorang sesepuh desa yang mewakili kepala desa di dusun-dusun (petinggi). Dalam cerita reog ganongan adalah

prajurit terberani yang dapat menaklukkan raja singa dan raja merak.

4. Tarian Dadak Merak, merupakan lambang dari suatu kerajaan yang kalah dalam peperangan, dalam pementasan reog tarian dadak merak digunakan untuk meninggikan derajat orang yang sedang menonton, seperti seorang pemimpin daerah atau pemimpin lainnya.

Peneliti sepakat dengan rumusan analisis interaksi simbolik berdasarkan atas konsep Herbert Blumer. Dengan menafsirkan gerak dan tindakan sesuai dengan arti.

Dalam tarian reog simbol yang digunakan merupakan simbol-simbol yang sering kali dipakai dalam masyarakat pada umumnya dan merupakan warisan dari nenek moyang. Seperti halnya simbol untuk keangkuhan dan angkara di buat dengan wajah yang sangat menyeramkan, sedangkan para pemainnya menggunakan gerakan yang pelan dan elegan. Dan topeng yang berwajah seram tetapi dengan gerakan yang lucu dan mengundang tawa merupakan simbol dari seorang yang berhasil untuk tinggi ilmunya tapi tidak sombong.

Berbeda dengan simbol yang dipakai oleh para pengrawit, mereka menggunakan satire untuk membuat sindiran atau olokan untuk seseorang atau kelompok yang dianggap mereka atau orang lain yang menyimpang dari ajaran serta norma yang ada pada masyarakat.

Seperti halnya satire yang berada dibawah ini :

Ijo-ijo godhonge bendha

Mangan jenang sru legine

Duwe bojo aja sok sukak nangga

Marahi wong lanang gak na ajine

Terjemahan bebasnya :

Hijau warna daun benda

Makan jenang teramat manisnya

Punya bini jangan suka bertandang

Membuat lelaki tiada harganya

Satire ini menyindir seorang perempuan yang suka main di rumah tetangganya tanpa ada niatan apa-apa (jawa: nonggo). Hal ini dalam masyarakat perempuan akan menjelek-jelekkan suaminya sendiri.

Jadi dalam pementasan reog keseluruhannya mempunyai makna tersendiri dan itu merupakan sebuah gambaran nilai sosial yang ada pada masyarakat saat ini, meskipun kesenian ini merupakan sebuah warisan nenek moyang yang seras dengan simbol-simbol dan dapat sesuai dengan perkembangan zaman.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengetahui pembahasan di atas, baik secara teoritis maupun empiris hasil dari pelaksanaan penelitian dengan melalui analisis analisis interaksi simbolik berdasarkan atas konsep Herbert Blumer terhadap kesenian tari REOG dapat di ambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Reog sebagai media komunikasi kerana dalam kesenian reog nilai dan norma kebudayaan dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam unsur tarian yang ditarikan dalam reog ponorogo, seperti tarian Warok : seseorang yang memegang kekuasaan dan disegani oleh masyarakat, tarian Jathilan : kumpulan masyarakat yang mematuhi diperintah oleh seorang pemimpinnya, tarian Ganongan : sesosok orang yang berkelakuan konyol tetapi dia memahami situasi dan kondisi yang ada dalam masyarakat, tarian Dadak Merak : lambang dari suatu kerajaan yang kalah dalam peperangan.
2. Bahwa pemahaman dan kedekatan masyarakat terhadap reog Ponorogo sangat dekat dan dikenal sampai ke anak cucu mereka, dengan dibuktikannya pelestarian kebudayaan reog oleh berbagai kalangan masyarakat selain warga Ponorogo.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang tercantum dalam poin kesimpulan maka peneliti memandang perlu untuk menyampaikan saran, yakni:

1. Perlu adanya sumber informasi yang dapat memberikan masukan atau saran sehingga kritikan yang disampaikan dalam kesenian ini dapat diterima oleh masyarakat serta dapat dipahaminya.
2. Pada bidang ilmu komunikasi perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang kesenian REOG ini baik dari segi bahasa dalam syair pengrawit atau gerakan yang ada dalam tarian reog.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Proseduru Penelitian*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998
- Efendi, Onong Uchjana. *Ilmu, teori, dan filsafat komunikasi*, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003
- Fauzani, M. Zamzam. *Reog Ponorogo (menari di antara dominasi keragaman)*, Yogyakarta, Kepel Press, 2005
- Heryanto, Ariel. *Berjangkitnya Bahasa-bangsa di Indonesia*, Jakarta, 1989
- Liliweri, Alo. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001
- Moelong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Muhadjir, Imam. *Alienasi 2007 (Alternatif Wacana Seni Rupa Berbasis Lokal Jenius)*, Surabaya, Bienala Jawa Timur, 2007
- Mulyana, Dedy. *Komunikasi : Suatu pengantar*, Bandung : Rosdakarya, 2001
- _____. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2002
- Pringgodigdo, Ag. dan Hasan Shadilly (ed). *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta
- Rahmad, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 1994
- _____ dan Dedy Mulyana. *Komunikasi Antar Budaya*, Bandung: Rosdakarya, 1993
- REOG DI JAWA TIMUR, Jakarta, Proyek Sasana Budaya DIRJEN Kebudayaan, 1978

- Shadilly (ed), Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta, 1980
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, Bandung, Rosda Karya, 2006
- Sudaryanto, *Lambang Kebahasaan*, Jakarta, 2000
- Sulhan, Yasin. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Amanah, 1997
- Suprayoga, Imam. *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Susanto, Dr. Phil. Astrid S. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta : Bina Cipta, 1988
- Syam, Nur. *Metodologi Penelitian Dakwah*, Solo : Rhamadani, 1991
- Wibowo, Wahyu. *Managemen Bahasa*, Jakarta, 2001
- Widjaja, A.W.. *Komunikasi dan Hubungan Dengan Masyarakat*, Jakarta : Bumi Aksara, 1993